

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya, Seni, Kesenian, dan Pusat Kesenian (Tinjauan Obyek Perancangan)

2.1.1 Budaya

1. Definisi

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (www.wikipedia.org).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda

budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (<http://indobudaya.blogspot.com/2007>).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (www.wikipedia.org)

Pengertian Budaya secara etimologi dan fonetis fungsional adalah:

▪ Secara etimologis:

Budaya → *buddhayah, budhi* (Sans.) = *akal budi / pikiran*

Budaya → *budi* (akal/pikiran) & *daya* (tenaga, kemampuan)

▪ Secara fonetis fungsional:

Budaya → *badaya* → *bada'a, yabda'u* → *al-Mubdi'u*

المبدئ : yang Mengawali, Menjadikan segala sesuatu dari tiada

Kemampuan berakal-budi dengan nilai luhur berketuhanan, untuk mengawali hidup dengan proses yang baik (adil, harmoni, selaras dalam kedamaian tenteraman, dengan bukti satu selarasnya jalinan kehidupan antar makhluk (Gautama, 2009). Budaya terdiri dari 3 aspek:

1. Pola pikir (ideologi, gagasan, cara pandang) - immateri
2. Pola berkehidupan (aktivitas, sistem sosial dan tindakan)
3. Artefak (hal atau keadaan sesuatu, teknologi, wahana) –materi

2. Unsur-Unsur

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

✚ Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok,

yaitu:

- alat-alat teknologi
- sistem ekonomi
- keluarga
- kekuasaan politik

✚ Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- organisasi ekonomi
- alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- organisasi kekuatan (politik)

3. Wujud dan Komponen

a. Wujud

Menurut **J.J. Hoenigman**, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

❏ Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

❏ Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan **sistem sosial**.

❏ Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

b. Komponen

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

❏ Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan material juga mencakup barang-

barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

☒ Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

2.1.2 Seni

1. Definisi

Seni pada awalnya adalah proses dari manusia, oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk

(seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta) (<http://id.wikipedia.org/wiki/seni>).

Seni adalah bentuk ekspresi yang dicurahkan dari dalam jiwa manusia, disampaikan dalam berbagai bentuk dan diterima oleh indra. Contohnya seni suara untuk indra pendengar, seni lukis untuk indra penglihat, dsb. Jadi di dalam setiap manusia memiliki jiwa seni dan berbeda-beda karena setiap orang diciptakan tidak ada yang sama. Bentuk seni dapat beraneka ragam dan dapat ditemui dimana saja (<http://sukrabort.blogspot.com/2010>).

Seorang seniman tentulah mengerti apa yang hendak dilakukan dan dikerjakannya. Dimana semuanya dilakukan untuk idealis kepuasan dirinya sendiri. Sehingga orang lain yang menikmati hasil seni tersebut dapat merasakan kepuasan yang dirasakan oleh seniman tersebut. Pengertian seni menurut berbagai sumber, antara lain (<http://eric-musik.blogspot.com/2009>):

Seni merupakan keindahan yang muncul dari ekspresi manusia, dan memiliki berbagai macam karakter yang berbeda-beda pada setiap seniman. Dalam mengekspresikan seni tentulah jiwa sangatlah berpengaruh karena akan menentukan karakter dan corak dari seni yang dihasilkan. Keindahan dari sebuah seni tentulah harus didukung akan kemampuan seseorang dalam mengolahnya agar seni tersebut dapat dinikmati oleh orang lain. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Indah dan menyukai keindahan, sesuai hadits riwayat Muslim sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Swt itu Maha-Indah dan menyukai keindahan”.

2. Pengertian seni menurut beberapa tokoh :

1. Ki. Hadjar Dewantara

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia,

2. Herbert Read

Aktivitas menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan,

3. Ahdia Karta Miharja

Kegiatan rohani yang merefleksi pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan/jiwa orang lain.

4. Prof. Drs. Suwaji Bastomi

Seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru.

5. Drs. Sudarmadji

Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang.

6. Enslikopedia Indonesia

Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihatnya atau mendengarkannya.

7. Schopenhauer (Bertolak dari seni musik)

Seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menurutnya tiap orang tentu senang dengan seni musik meskipun seni musik adalah seni yang paling abstrak.

8. Eric Ariyanto

Seni adalah kegiatan rohani atau aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihat atau mendengarkannya.

3. Cabang-Cabang Seni

Cabang ilmu seni terbagi lima bentuk yang saling berkaitan, antara lain seni rupa, seni tari atau seni gerak, seni suara atau vokal atau musik, seni sastra, seni teater atau drama. Penjabaran kelima seni diatas adalah sebagai berikut:

3.1 Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika (<http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>).

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, desain, dan kriya.

3.1.1 Seni Rupa Murni

▣ Seni Lukis

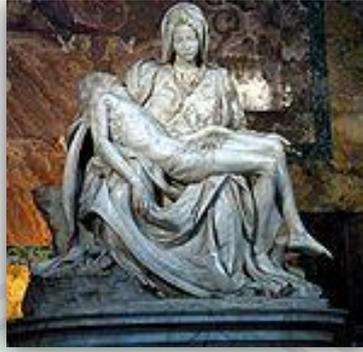
Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar.

▣ Seni Grafis

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik *Monotype*, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap salinan karya dikenal sebagai '*impression*'. Lukisan atau *drawing*, di sisi lain, menciptakan karya seni orisinal yang unik.

▣ Seni Patung

Seni patung adalah cabang seni rupa yang hasil karyanya berwujud tiga dimensi. Biasanya diciptakan dengan cara memahat, modeling (misalnya dengan bahan tanah liat) atau kasting (dengan cetakan).



Gambar 2.1 Patung Pieta oleh Michaelangelo
Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa> 2012

❏ Seni Instalasi

Seni instalasi (*installation* = pemasangan) adalah seni yang memasang, menyatukan, dan mengkonstruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini.

❏ Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (Bahasa Inggris: *performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

❏ Seni Keramik

Seni Keramik adalah cabang seni rupa yang mengolah material keramik untuk membuat karya seni dari yang bersifat tradisional sampai kontemporer. Selain itu dibedakan pula kegiatan kriya keramik berdasarkan prinsip fungsionalitas dan produksinya.

❏ Seni Film

Film (cara pengucapan: [*Filêm*] atau *Félêm*) adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie (semula pelesetan untuk 'berpindah gambar'). Film, secara kolektif, sering disebut 'sinema'. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

❏ Seni Koreografi

Koreografi (atau "rancangan tari", berasal dari bahasa Yunani "*χορεία*", "tari" dan "*γραφή*", "menulis") disebut juga sebagai komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi tari bisa juga berarti *navigasi* atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi. Orang yang merancang koreografi disebut sebagai koreografer.

❏ Seni Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "*Fos*" : Cahaya dan "*Grafo*" : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

3.1.2 Desain

❏ Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

❏ Desain Grafis

Desain grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan

seefektif mungkin. Dalam desain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan. desain grafis diterapkan dalam desain komunikasi dan fine art. Seperti jenis desain lainnya, desain grafis dapat merujuk kepada proses pembuatan, metoda merancang, produk yang dihasilkan (rancangan), atau pun disiplin ilmu yang digunakan (desain).

✚ Desain Interior

Desain visual yang dapat dirasakan bukan hanya pandangan saja, akan tetapi dapat di rasakan, desain jenis ini banyak diterapkan dalam disiplin keilmuan arsitektur, dan interior dapat dikatakan sebagai ruang dalam, yang dapat di manfaatkan.

✚ Desain Busana

Desain busana merupakan jenis kreatifitas sebuah karya seni pada penutup tubuh, yang mengesankan indah dan nyaman. Dan dirancang, sesuai obyak yang akan di bungkus, dapat dikatakan tubuh.

✚ Desain Produk

3.1.3 Kriya

✚ Kriya Tekstil

Hasil sebuah karya seni yang terbuat dari bahan-bahan bahan dasar kapas, contoh: busana, dan dapat dimanfaatkan

❏ Kriya Kayu

Jenis karya seni rupa ini berbahan dasar kayu, dan biasanya dibuat dan bermanfaat untuk perabot rumah tangga.

❏ Kriya Keramik

Karya seni rupa ini terbuat dari bahan dasar keramik dan pembuatannya, di bantu oleh sebuah alat pembentuk, yang biasa disebut alat cetak, dan di gunakan jenis kriya ini, sebagai alat rumah tangga.

❏ Kriya Rotan

Jenis seni rupa ini, berbahan dasar rotan, dan menggunakan teknik anyaman pada umumnya, serta bermanfaat, dan banyak dibuat sebagai alat-alat, serta perabot rumah tangga (<http://id.wikipedia.org/wiki/senirupa>).



Gambar 2.2 Kursi Rotan

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa> 2012

3.2 Seni Tari atau Gerak

Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis dan indah. Irama, gerak, pembawaan, serta penghayatan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Seni Tari sendiri merupakan suatu perwujudan segala tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh secara teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Dengan kata lain, Seni tari adalah pengucapan jiwa manusia melalui gerak-gerak berirama yang indah (<http://www.wattpad.com>).

Seni tari merupakan salah satu jenis budaya yang sangat lama dan tidak peka oleh jaman. Diakui atau tidak, seni tari merupakan salah satu wujud dari ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian. Seni tari yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya bisa mengembangkan kreativitas anak, namun juga bisa menjadi wujud ekspresi anak dalam menjalani kehidupan. Hampir semua pelosok di tanah air Indonesia memiliki kesenian tari, salah satunya yang terdapat di Jawa Timur, antara lain:

- Tari Rampak Kencak
- Tari Incling Jangget
- Tarian Karonsih
- Tari Jaran Ucul

- Tari Goyang-Goyang
- Tari Beskalan Putri Jawa Timur
- Tari gandrung
- Tari Gedog Srampat
- Tari Kuda lumping
- Tari Puteri Ledang Jawa Timur
- Tari Boranan
- Tari Soyong
- Tari Tak Tok
- Tari Cemeti Jawa Timur
- Tarian Merak
- Tarian Merak
- Tari Ngremo
- Tari Gandrung Dor
- Tari Reog Ponorogo
- Tari Jejer Gandrung
- Tari Topeng



Gambar 2.3. Tari Topeng Malang

Sumber: <http://www.antarafoto.com/seni-budaya/topeng-malang>, 2012

3.3 Seni Musik atau Seni Suara

Seni musik atau seni suara adalah karya seni yang disampaikan melalui media suara. Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi tentang musik juga bermacam-macam (*120966-Pengertian-Musik.htm*):

- Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik yang berkembang di masyarakat dikelompokkan berdasarkan aliran/ genre masing-masing. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Musik klasik

Musik klasik biasanya merujuk pada musik klasik Eropa, tapi kadang juga pada musik klasik Persia, India, dan lain-lain. Musik klasik Eropa sendiri terdiri dari beberapa periode, misalnya barok, klasik, dan romantik (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Gospel

Gospel adalah genre yang didominasi oleh vokal dan biasanya memiliki tema Kristen. Beberapa subgenrenya adalah contemporary gospel dan urban contemporary gospel (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Jazz

Jazz adalah jenis musik yang tumbuh dari penggabungan blues, ragtime, dan musik Eropa, terutama musik band. Beberapa subgenre jazz adalah Dixieland, swing, bebop, hard bop, cool jazz, free jazz, jazz fusion, smooth jazz, dan CafJazz (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan saja, melainkan ada juga dipakai untuk pengobatan dan ada yang menjadi suatu sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, hal ini adalah menurut kepercayaan masing-masing orang saja. Musik tradisional merupakan perbendaharaan seni lokal di masyarakat. Musik tradisional yang ada di Indonesia, diantaranya adalah gamelan, angklung dan sasando. selain dari musik tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal, juga terdapat musik tradisional yang berasal dari pengaruh kebudayaan luar diantaranya gambang kromong, marawis dan keroncong (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Amerika latin

Musik Amerika latin termasuk musik dari Meksiko, Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Karibia (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Blues

Blues berasal dari masyarakat Afro-Amerika yang berkembang dari musik Afrika barat. Jenis ini kemudian mempengaruhi banyak genre musik pop saat ini, termasuk ragtime, jazz, big band, rhythm and blues, rock and roll, country, dan musik pop (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Rhythm and blues

Rhythm and blues adalah nama musik tradisional masyarakat Afro-Amerika, yaitu musik pop kulit hitam dari tahun 1940-an sampai 1960-an yang bukan jazz atau blues (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Funk

Funk juga dipelopori oleh musisi-musisi Afro-Amerika, misalnya James Brown, Parliament-Funkadelic, dan Sly and the Family Stone (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Rock

Rock, dalam pengertian yang paling luas, meliputi hampir semua musik pop sejak awal 1950-an. Bentuk yang paling awal, rock and roll, adalah perpaduan dari berbagai genre di akhir 1940-an, dengan musisi-musisi seperti Chuck Berry, Bill Haley, Buddy Holly, dan Elvis Presley. Hal ini kemudian didengar oleh orang di seluruh dunia, dan pada pertengahan 1960-an beberapa grup musik Inggris, misalnya The Beatles, mulai meniru dan menjadi populer.

Musik rock kemudian berkembang menjadi psychedelic rock, kemudian menjadi progressive rock. Beberapa band Inggris seperti The Yardbirds dan The Who kemudian berkembang menjadi hard rock, dan kemudian menjadi heavy metal. Di tahun 1980-an, rock berkembang terus, terutama metal berkembang menjadi hardcore, thrash metal,

glam metal, death metal, black metal dan grindcore
(http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✚ Pop

Musik pop adalah genre penting namun batas-batasnya sering kabur, karena banyak musisi pop dimasukkan juga ke kategori rock, hip hop, country, dan sebagainya
(http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✚ Country

Country dipengaruhi oleh blues, dan berkembang dari budaya Amerika kulit putih, terutama di kota Nashville
(http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✚ Electronic

Electronic dimulai lama sebelum ditemukannya synthesizer, dengan tape loops dan alat musik elektronik analog di tahun 1950-an dan 1960-an. Para pelopornya adalah John Cage, Pierre Schaeffer, dan Karlheinz Stockhausen (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✚ Ska, Reggae, Dub

Dari perpaduan musik R&B dan musik tradisional mento dari Jamaika muncul ska, dan kemudian berkembang menjadi reggae dan dub (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

✦ Hip hop / Rap / Rapcore

Musik hip hop dapat dianggap sebagai subgenre R&B. Dimulai di awal 1970-an dan 1980-an, musik ini mulanya berkembang di pantai timur AS, disebut East Coast hip hop. Pada sekitar tahun 1992, musik hip hop dari pantai barat juga mulai terkenal dengan nama West Coast hip hop. Jenis musik ini juga dicampur dengan *heavy metal* menghasilkan rapcore (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

3.4 Seni Sastra

Seni Sastra merupakan proses kreatif menciptakan karya seni dengan bahasa yang baik, seperti puisi, cerpen atau novel, pantun, kaligrafi, dsb. Berikut merupakan gambaran dari seni sastra kaligrafi.



Gambar 2.4.Seni Sastra Kaligrafi

Sumber: <http://www.antarafoto.com/seni-sastra/> 2012

3.5 Seni Teater atau Drama

Seni drama mempunyai persamaan dengan seni tari, yakni mempunyai unsur gerak. Gerak pada seni drama merupakan gerak makna atau gerak akting. Salah satu jenis drama, yaitu pantomime,

merupakan gerak dari ucapan dalam serangkaian seni drama. Seni Teater yang terdapat hampir di seluruh daerah wilayah Indonesia merupakan suatu jenis seni pertunjukan yang bersifat kolektif, kompleks, rumit, dan sangat akrab dengan publiknya, yaitu ‘masyarakat seni teater’ sebagai seni pertunjukan. Termasuk di dalamnya: pencipta seni, para pekerja seni, karya seninya itu sendiri, manager, kelompok seni, pengayom atau maesenas seni (lembaga pemerintah atau non-pemerintah), alam semesta dan lingkungan seni (poleksosbud hankam, iptek, seni, dan pariwisata) yang bisa dijadikan bahan atau sumber inspirasi bagi para seniman untuk melakukan proses kreatif seni, lembaga sekolah atau kampus baik formal maupun non-formal, sanggar, kelompok, paguyuban, penikmat, pemerhati, kritikus seni atau peneliti seni, pelatih atau pengajar seni, baik guru, dosen, maupun empu seni, dan juga para penonton karya seni (baik para pecandu seni maupun yang awam seni sekali pun).

Dalam proses dramaturgi, sebagai sebuah proses teater, seni teater sebagai seni pertunjukan merupakan tempat pertemuan, kolaborasi hampirseluruh cabang seni dan seniman di dalamnya (bahkan termasuk non-seni dan non-seniman sekali pun), untuk mewujudkan sebuah karya seni yang bulat utuh, ansambel, dan harmonis. Dalam kondisi demikian, seni teater sebagai seni kolektif, bisa memupuk sikap kerja sama, gotong royong, solidaritas,

toleransi

atau tenggang rasa, dan demokrasi. Maka, proses penciptaan dan proses

pengkajian seni teater sebagai seni pertunjukan untuk bisa menghayati dan

memahami kandungan maknanya bersifat hirarkis, berkesinambungan, berkelanjutan secara timbal-balik (formula dramaturgi). Untuk itu diperlukan kecermatan, kehati-hatian, dan nyali yang tinggi, bersifat multi dan atau interdisipliner, lintas dan silang budaya – budaya lokal – nasional – regional – global, dan begitu sebaliknya.



Gambar 2.5. Pertunjukan Drama Rama dan Sinta

Sumber: Data Pribadi 2012

4. Seni Topeng Malangan

4.1 Sejarah Topeng Malangan

Tari Topeng Malang sangat khas karena merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengah, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing) sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura

dan Bali. Salah satu keunikannya adalah pada model alat musik yang dipakai seperti rebab (sitar Jawa) seruling Madura (yang mirip dengan terompet Ponorogo) dan karawitan model Blambangan. (Claire Holt. 2000. Melacak Jejak-jejak Perkembangan Seni Indonesia).

Tari Topeng sendiri diperkirakan muncul pada masa awal abad 20 dan berkembang luas semasa perang kemerdekaan. Tari Topeng adalah perlambang bagi sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya (Drs. Sumarwahyudi, dkk.1999. Kerajinan Topeng).



Gambar 2.6. Topeng Malangan

Sumber: <http://eksotiktradisi.blogspot.com>

Berdasarkan wawancara dengan istrinya Pak Karimun (pengrajin Topeng Malang), yaitu Mbah Siti Maryam, telah kami peroleh informasi tentang sejarah tari ini. Menurutnya, Tari Topeng diciptakan oleh Airlangga (putra dari Darmawangsa Beguh) dari Kerajaan Kediri. Ia kemudian menyebarkan seni tari itu sampai ke Kerajaan Singosari yang

dipimpin oleh Ken Arok. Raja Singosari itu kemudian menggunakan Tari Topeng untuk upacara adat, drama tari yang terdiri dari kisah Ramayana, Mahabarata, dan Panji. Selain itu, Tari topeng juga digunakan untuk penghormatan pada para tamu dan ritual memuja arwah nenek moyang.

Kemudian pada awal penyebaran agama islam di Indonesia, para Wali Sanga mencoba memperbaiki tari topeng agar dapat disesuaikan dengan aturan agama islam. Diantaranya adalah dengan merubah tata busana Tari Topeng menjadi lebih sopan dan juga mengganti bahan alat musik Tari Topeng (gamelan) yang semula dari besi kemudian diganti kuningan. Tujuan penggantian bahan gamelan Tari Topeng menjadi kuningan adalah untuk memperkeras alunan musik tari tersebut. Karena dengan alunan yang keras, banyak rakyat yang akan datang ke tempat tarian itu. Dan para Wali Sanga dapat menyebarkan agama islam di tempat itu. Pada saat zaman penjajahan, tari topeng sudah hampir punah. Dan hanya pejabat-pejabat tinggi atau pemerintah Kolonial Belanda saja yang mengerti tentang Tari Topeng. Tetapi ada seorang pelayan Belanda bernama Panji Reni yang ditugaskan mencuci topeng . Ia kemudian tertarik untuk mempelajari tari tersebut. Akhirnya, ia mencoba membuat topeng di Polowijen, Blimbing dan ternyata hasilnya sangat memuaskan. Kemudian, ayah Pak Karimun (Ki Man) juga mempelajari Tari Topeng tersebut dan mencoba membuat topeng di Kedung Monggo, Kecamatan Pakisaji, Malang. Dan pada tahun 1933, Pak Karimun belajar menari

topeng bersama ayahnya. Dan akhirnya ia menjadi pengrajin topeng serta pendiri sanggar tari karena takut Tari Topeng akan punah (<http://aniesaround.blogspot.com/pelestarian-kebudayaan-topeng-malangan>).

4.2 Macam-Macam Topeng Malangan

Tari Topeng sendiri merupakan perlambangan dari berbagai sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda; menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Tokoh – tokoh dalam tari topeng yang terkenal ada 3 pasangan, yaitu : topeng Panji Asmara Bangun yang berwarna hijau dengan Sekartaji yang berwarna putih adalah pasangan pertama. Pasangan kedua adalah topeng Gunung Sari yang berwarna putih dengan Sang Ayu Ragil kuning yang warnanya kuning. Serta Klono Suwondo dengan Topeng Bapang yang berwarna merah. Untuk perlambangan pada cat wajah topeng sendiri memiliki arti. Arti warna putih adalah suci, warna hijau artinya kemakmuran, sedangkan kuning berarti kebersihan dan warna merah berarti keras, murka, dan licik. Dalam tari Topeng juga ada topeng yang bentuk hidungnya panjang, dan ini berarti laki-laki suka mencium perempuan, juga yang mata keranjang atau bisa disebut sebagai laki-laki “hidung belang”. (Soedarsono. 1979. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori).

Mengapa jenis dasar Topeng Malangan hanya ada enam, ini dikarenakan supaya guyub (rukun), tidak sering terjadi perpecahan, tambah Mbah Maryam yang merupakan istri dari Mbah Karimun ([http://aniesaround.blogspot.com/pelestarian-kebudayaan-topeng malangan](http://aniesaround.blogspot.com/pelestarian-kebudayaan-topeng-malangan)).



Gambar 2.7. Macam-Macam Topeng Malangan

Sumber: <http://eksotiktradisi.blogspot.com>

4.3 Pembuatan Topeng Malangan

Untuk bahan dasar pembuatan topeng itu sendiri tidaklah sulit untuk dicari, sebenarnya semua kayu bisa digunakan sebagai bahan pembuatan topeng, namun ada jenis kayu yang biasanya digunakan untuk bahan membuat topeng di antaranya mahoni, rambutan, waru, sengon, randu, kembang, pete, alpukat, klengkeng, nangka, sawo, dan pule, tutur Mak Mariam.

Ada pula alat-alat khusus yang sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk membuat topeng Malangan ini, di antaranya adalah :

- Kapak atau gergaji, digunakan untuk membelah batang pohon yang masing berbentuk tabung dengan ukuran tinggi 21cm menjadi 2 bagian yang sama.
- Gergaji tangan, untuk memebentuk bagian atas topeng.
- Patuk, untuk membuat cekungan bagian dalam topeng.
- Tatah, untuk membentuk pola dasar (muka) topeng.
- Pangot
- Gergaji Pelat, untuk melobangi mata topeng.
- Kerok, untuk menipisi dan memperhalus bagian dalam topeng.



Gambar 2.8. Pembuatan Topeng Malangan

Sumber: <http://eksotiktradisi.blogspot.com>

Dalam membuat topeng, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- Kayu (yang telah kami sebutkan jenisnya diatas tadi), dengan ukuran tinggi 21cm kemudian dibelah menjadi dua bagian yang sama (10,5cm).
- Kayu tersebut kemudian dibuat menjadi 7,5cm.

- Setelah menjadi ukuran 7,5cm, kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk rangka sebuah wajah seperti pada gambar di atas.
- Setelah mendapatkan bentuk dasar dari topeng apa yang ingin dibuat, kemudian mulailah pembuatan ukiran pada atas topeng (lung luwe, dele kecer, kembang suryo, dan ukel).
- Membentuk pipi.
- Membentuk bibir.
- Memperhalus bentuk mata.
- Memperhalus bentuk ukiran rambut.
- Setelah semua sudah cocok dengan karakter yang diinginkan barulah memperhalus semuanya dengan ampelas halus.
- Setelah itu proses pewarnaan.
- Dan finishing.

4.4 Ciri Khas Topeng Malangan

Di sanggar Asmoro Bangun, setiap bulan, pada malam Senin Legi, rutin digelar *gebyak* (pementasan) sendratari. Dipilih Senin Legi karena warga setempat memaknai hari itu untuk melakukan bersih desa yang merupakan bagian dari kearifan tradisional masyarakat lokal dalam mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Seluruh biaya untuk pagelaran acara ini ditanggung swadaya warga.

Mengacu pada Kitab *Nagarakertagama*, masyarakat Jawa Kuno diprediksi telah menggunakan topeng dalam berkesenian sejak abad X Masehi. Itu berarti jauh hari sebelum Kerajaan Singasari, yang berlokasi di Kab. Malang, berdiri.

Dalam kitab itu disebutkan, ketika Raja Majapahit, Hayam Wuruk, singgah di Candi Jago, Tumpang, Kabupaten Malang, dalam perjalanan dari Pasuruan menuju Singasari, masyarakat setempat telah menggelar acara penyambutan dengan pementasan tari topeng.

Ciri khas Topeng Malang, yang membedakan dengan topeng dari daerah lainnya, adalah warnanya yang cerah dengan motif ukiran lebih banyak, berhidung panjang atau mancung, serta memiliki cula atau benjolan di bagian atas. Topeng ini, tentunya, merupakan perlengkapan pentas sendratari. Topeng jenis ini memiliki 65 karakter, di antaranya panji, bapang, patih, dan butho (<http://aniesaround.blogspot.com/2009/05/pelestarian-kebudayaan-topeng-malangan>).

4.5 Tari Topeng Malangan

Topeng Malangan adalah kesenian khas Malang yang sudah ada sejak abad 20. Tari Topeng Malangan sangat khas karena merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing) sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura

dan Bali. Menurut cerita, tari ini diciptakan oleh Raja Airlangga dari Kediri. Tarian Topeng Malangan ini dulunya dipakai sebagai ritual dan adat , namun juga sering ditampilkan untuk para tamu dalam bentuk drama tari. Kisah Ramayana, Mahabarata dan Panji. Kemeranian tarian ini terlihat dari unsur gerakan, keluwesan penari dalam membawakan tariannya dan juga penggunaan kostumnya. Sedangkan cerita dari tarian ini menceritakan Panji Asmarabangun, dengan tokoh Dewi Sekartaji , Dewi Kilisuci, Bapang dan Panji Asmarabangun itu sendiri. Tari ini juga perlambang dari sifat manusia, karenanya dalam tarian ini digambarkan dalam banyak model topeng yang berbeda – beda seperti gembira, menangis, tertawa, dan sedih.



Gambar 2.9. Tari Topeng Malangan

Sumber: <http://eksotiktradisi.blogspot.com>

2.1.3 Kesenian Diantar Masyarakat

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. (Sumber: www.wikipedia.org/wiki/Kesenian).

Pusat Kesenian merupakan suatu wadah kreatifitas seni dan budaya yang menjadi perkumpulan budaya dan para senimannya, serta sarana penunjang aktivitas masyarakat yang di dalamnya menampung berbagai kegiatan seni dan kebudayaan. Tempat ini digunakan sebagai Pusat Seni untuk menjaga dan melestarikan seni budaya yang ada di Nusantara khususnya di Malang Raya.

Fungsi Perancangan Pusat Seni Malang sebagai wadah kreatifitas yaitu Kota Malang dan Kabupaten Malang. Melihat realita sekarang ini, Malang nyaris kehilangan identitas, karena banyaknya budaya dari luar yang masuk di Malang Raya. Fungsi Perancangan Pusat Kebudayaan Malang, antar lain:

- ✦ Fungsi utama Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan sebagai sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan Seni Topeng Malangan serta menjadi *Icon* kota Malang yang mencakup pameran dan pertunjukkan seni dan budaya Malang.

- ✦ Fungsi penunjang Perancangan Pusat Kebudayaan Malang sebagai sarana pembelajaran (*education*) dan wisata Budaya.

2.2 Persyaratan Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan

2.2.1 Sirkulasi

Sirkulasi yang ada dapat merefleksikan makna sebuah bangunan yang dirancang.

- Pencapaian Berputar

Sirkulasi yang mengarahkan pengunjung untuk terus menikmati kawasan dari awal perjalanan sampai akhir. Dengan ini semua obyek pada lokasi selalu dilewati oleh para pengunjung.

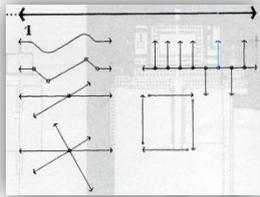
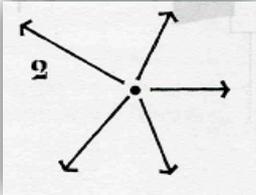
- Pencapaian Tersamar

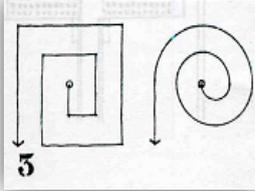
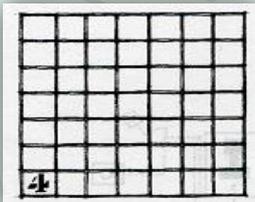
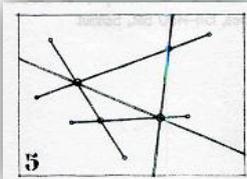
Bentuk sirkulasi dengan memberikan pencapaian kepada pengunjung atau pengguna secara halus dengan meningkatkan pendekatan pada tampilan bangunan untuk menuju lokasi.

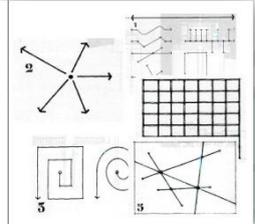
- Pencapaian Langsung

Bentuk sirkulasi yang langsung menghubungkan pengunjung pada obyek yang akan dituju.

Tabel 2.1 Sirkulasi ruang yang digunakan

No	Pola sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1	 <p>Linier</p>	<p>Pola yang memberikan kenyamanan dengan langsung menuju pada obyek yang diinginkan. Pola ini memberikan kelancaran dengan pergerakan secara berurutan/sistematis.</p>	<p>Pola ini akan memberikan kesan membosankan pada kawasan / bangunan.</p>
2	 <p>Radial</p>	<p>Memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk menelusuri setiap sudut kawasan.</p>	<p>Pola ini apabila tidak ditata dengan baik akan memberikan kebingungan pada pengunjung.</p>
3		<p>Mengarahka pengunjung untuk menelusuri setiap bagian kawasan.</p>	<p>Pengunjung akan merasa bosan jika tidak ada jalan alternatif untuk memotong sirkulasi</p>

	 <p style="text-align: center;">Spiral</p>		
4	 <p style="text-align: center;">Grid</p>	<p>Setiap sisi bangunan dapat dikunjungi oleh pengunjung.</p>	<p>Bagian kawasan tidak akan dijangkau pengunjung karena banyaknya sirkulasi yang digunakan. Hal tersebut akan membingungkan pengunjung khususnya dan menyulitkan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola.</p>
5	 <p style="text-align: center;">Jaringan</p>	<p>Memberikan alternatif sirkulasi yang akan memberikan suasana untuk terus bergerak dan setiap sisi kawasan dapat dijangkau oleh pengunjung.</p>	<p>Menyulitkan pengunjung bila tidak dilengkapi petunjuk yang jelas</p>

6	 <p>Komposit</p>	Memberikan alternatif dengan memadukan pola sirkulasi yang ada	Bila diterapkan semuanya akan membingungkan pergerakan pengunjung dan juga pihak pengelola.
---	---	--	---

Sumber: Ching, 2012

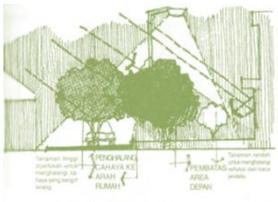
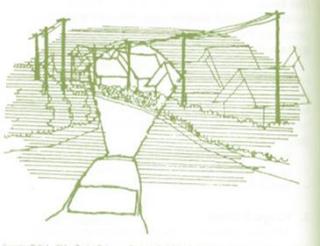
2.2.2 Vegetasi

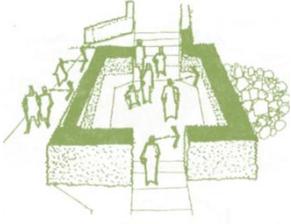
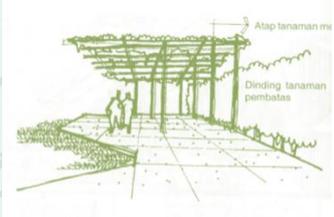
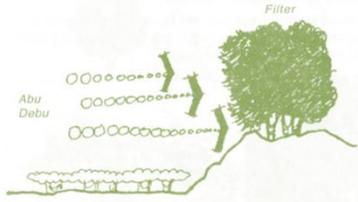
Agar dapat berfungsi dengan baik maka perlu dilakukan perancangan vegetasi nantinya, antara lain:

- Penataan vegetasi, sebagai pendukung fungsi dari bangunan ini nantinya penataan vegetasi digunakan sebagai ciri khas bangunan/ kawasan dan pendukung dari tema yang digunakan.
- Pemilihan vegetasi

Pemilihan vegetasi berdasarkan dengan fungsi yang dimiliki, antara lain:

Tabel 2.2 Penggunaan vegetasi pada bangunan

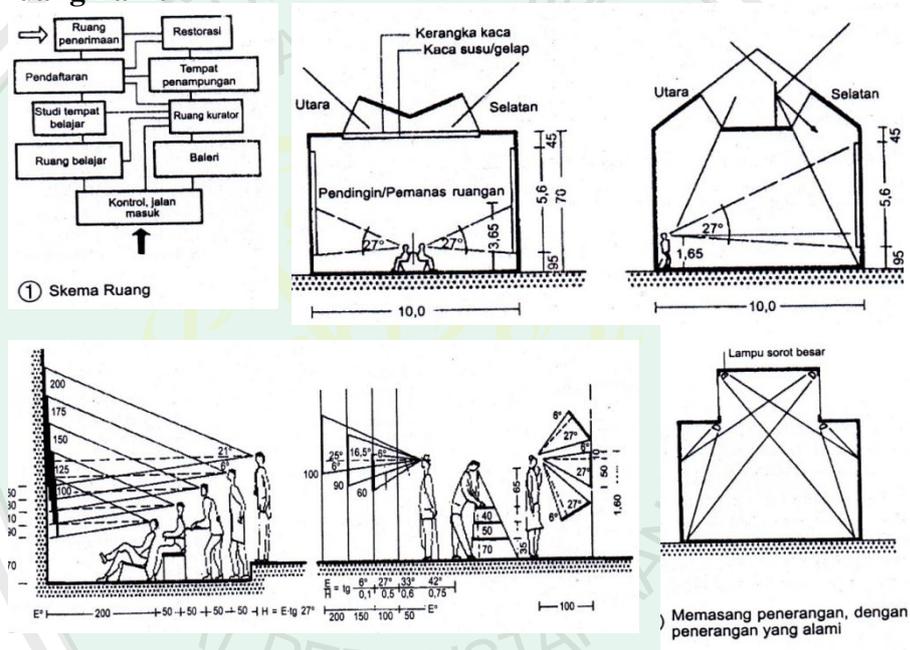
No	Fungsi	Gambar
1	Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan)	 <p style="text-align: center;">Vegetasi peneduh</p>
2.	Tanaman pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin.	 <p style="text-align: center;">Vegetasi pengarah</p>
3.	Tanaman penghias jalan, sifat musiman, karakter individual, kuat dan menarik, dapat soliter ataupun berkelompok	 <p style="text-align: center;">Vegetasi penghias</p>

4.	Tanaman pembatas, tinggi 1-2m, pembentuk bidang dinding, pembatas pandang, penyekat pemandangan buruk, jenis semak atau rambat.	 <p style="text-align: center;">Vegetasi pembatas</p>
5.	Tanaman pengatap, massa daun lebat, percabangan mendatar, atap ruang luar, bisa dioleh dari tanaman menjalar di pergola	 <p style="text-align: center;">Vegetasi pengatap</p>
6.	Tanaman penutup tanah, melembutkan permukaan, membentuk bidang lantai pada ruang luar, pengendali suhu dan iklim.	 <p style="text-align: center;">Vegetasi pengendali</p>

Sumber: Ching, 2011

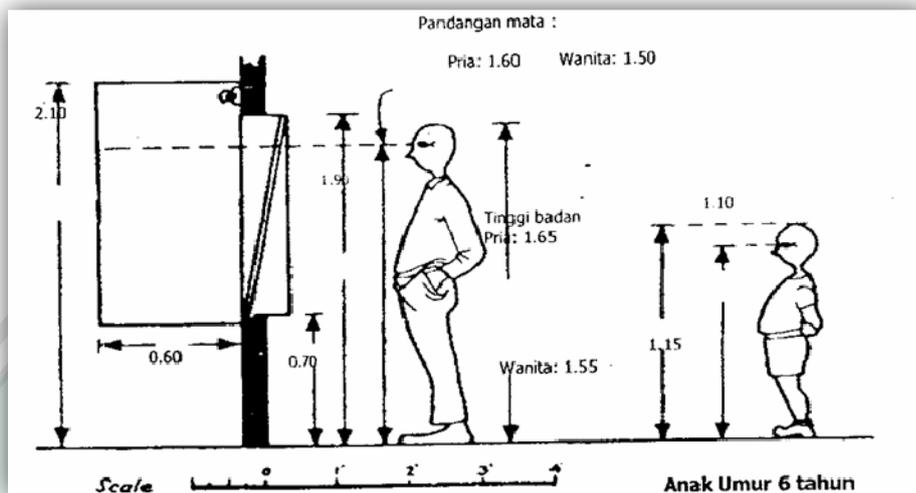
- Pembagian zona berdasarkan dengan aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dari bangunan tersebut, dimana pembagian zona ini berfungsi untuk tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar agar tidak bercampur dengan kegiatan lain.
- Penempatan zoning/ Penataan

2.2.3 Ruang Pamer



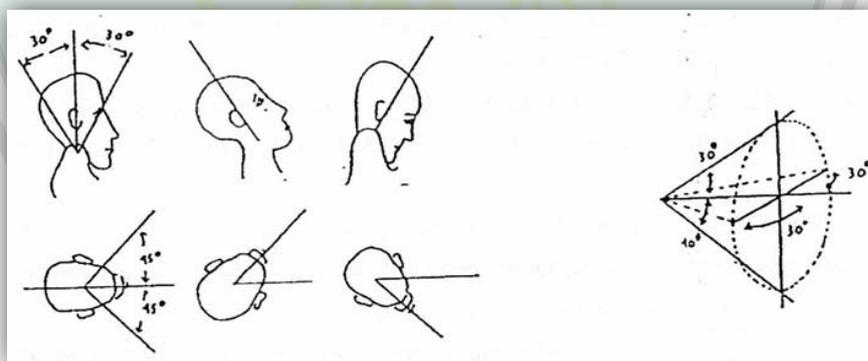
Gambar 2.10 Persyaratan ruang Pamer pada Pusat Seni Topeng Malangan

Sumber: Ernst Neufert



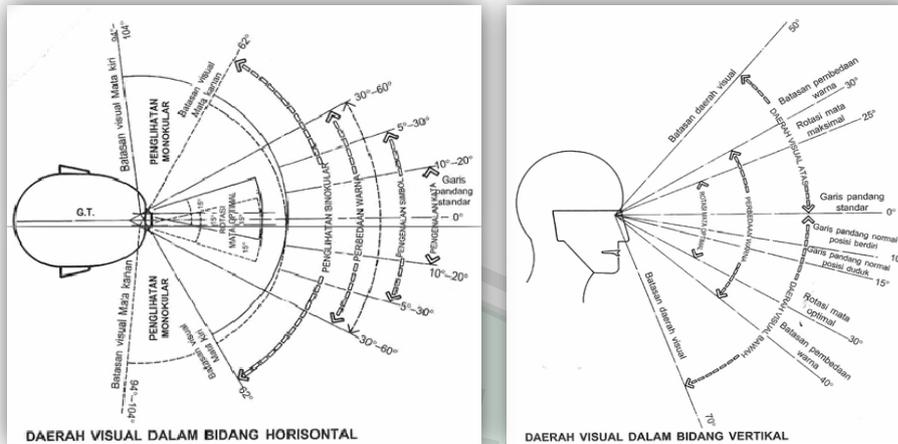
Gambar 2.11 jarak pandang mata terhadap lukisan

Sumber: Ernst Neufert



Gambar 2.12 Sudut Pandang Mata

Sumber: Ernst Neufert



Gambar 2.13 Kenyamanan Sudut Pandang Mata

Sumber: Ernst Neufert

Ruang-ruang pameran untuk karya seni budaya dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu haruslah:

- Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu.
- Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan dari bagian pameran yang baik.

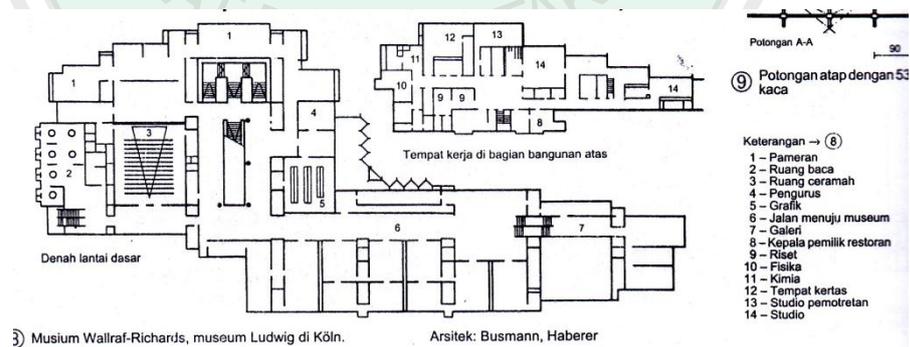


Diagram 2.14 Persyaratan ruang Pamer pada Pusat Kebudayaan

Sumber: Ernst Neufert

2.2.4 Pengertian Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara adalah bangunan atau lingkungan bangunan yang merupakan unsur lingkungan binaan, wujud himpunan-simpul dari mentalitas dan daya pikir masyarakat manusia yang senantiasa tumbuh-berkembang dengan menghuni dan beraktivitas dalam suatu wilayah ruang Budaya Nusantara, serta berobjek perbuatan alam lingkungannya. (Pangarsa, 2011) Arsitektur Nusantara berusaha membuat tinjauan dalam perspektif ilmu arsitektur dengan obyek (salah satunya) adalah arsitektur tradisional/folk architecture/ arsitektur vernacular. Antropologi, post kolonialisme, dan arsitektur tradisional adalah wilayah pengetahuan *descriptive* (penjelasan) bukan *prescriptive* (resep untuk mendesain). Arsitektur nusantara tidak membatasi geografis, arsitektur nusantara merupakan perubahan cara pandang (Dinapradipta, 2006).

Manusia dan alam adalah satu kesatuan dalam rajutan sistem kesetimbangan. Fokus pusat kesetimbangan adalah manusia itu sendiri. Keberadaan manusia di sini adalah selaku pengatur dan pengelola alam semesta (Moenadi, 2000). Gejolak dan guncangan dalam diri manusia –akibat nafsu individualisme dan saling menguasai- bisa mengguncangkan kedudukan alam semesta. Guncangan ini memunculkan kerusakan alam dan pencemaran lingkungan. Sebagai solusinya, perlu mengubah rajutan sistem arsitektur yang terarah dari tuntutan nafsu menuju ke arah kesetimbangan dalam diri manusia sendiri dan alam sebagai penunjang kehidupan manusia.

2.2.5 Arsitektur Nusantara Aspek Ragawi dan Aspek Tanragawi

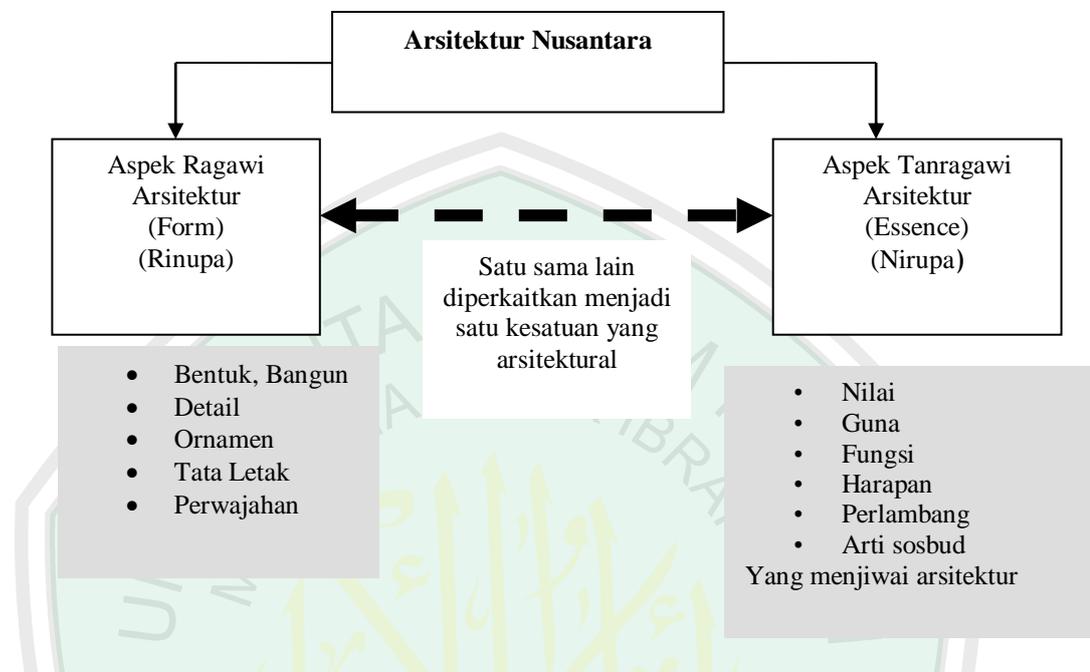


Diagram 2.15. Aspek Ragawi dan Tanragawi Arsitektur Nusantara

Sumber: Pudji Wismantara, 2010

2.3 Arsitektur Nusantara Aspek Ragawi

Aspek Ragawi Arsitektur Nusantara merupakan aspek wujudiyah bangunan lingkung binaan. Aspek Ragawi Arsitektur Nusantara yang merupakan ciri geografi etno-arsitektur wilayah nusantara adalah:

❏ Berdaun sepanjang tahun/arsitektur pernaungan

Tabel 2.1 Perbedaan Arsitektur Barat dan Nusantara

Arsitektur Barat	Arsitektur Nusantara
4 Musim	2 Musim
Berdaun ¼ tahun	Berdaun sepanjang tahun
Arsitektur Perlindungan	Arsitektur Pernaungan
Mencolok secara visual	Menyatu dengan Lingkungan
Mengonsumsi Ruang	Memproduksi Ruang

Sumber: Galih Widjil Pangarsa, 2010

❏ Rumah pohon, rumah panggung-kolong

- ❏ Terdapat ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban
- ❏ Wujud ruang terbuka bersama: jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama desa, emperan rumah
- ❏ Memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual
- ❏ Memperhatikan kenyamanan dengan pemanfaatan iklim
- ❏ Peduli pada kesetimbangan lingkungan

✚ **Arsitektur agraris dan bahari**

- ✚ Terdapat keunikan arsitektur dalam ranah lokal
- ✚ Bertumbuh-kembang
- ✚ Pemanfaatan teknologi terbaru
- ✚ Mempertahankan tradisi arsitektur yang khas (prinsip agraris)
- ✚ Mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur antar-nusa dan antar-bangsa yang lebih baik untuk memperkaya “kombinasi” arsitektural (prinsip bahari)

✚ **Sajian keramahatan**

- ✚ Mentalitas memahami, menghargai, saling selamatkan-manyelamatkan, saling hidup-menghidupi antara diri pribadi dengan masyarakat manusia dan alam
- ✚ Memperdulikan kepentingan orang lain
- ✚ Keakraban antar-warga
- ✚ Perluasan ruang-ruang privat
- ✚ Menghindari rasa egois (merasa-akui dirinya paling benar)

✚ **Keruwetan detail**

- ✚ Terdapat detail simpul-simpul rajutan detail arsitektural yang muncul di mana saja
- ✚ Rajutan detail yang sangat beraneka-ragam, berkemajemukan tinggi, berbhineka yang kaya

- ✚ Pengalaman visual dalam berarsitektur dipengaruhi oleh beraneka rupa karakteristik geometrik formal seperti ukuran, kontras, arah, sumbu-simetri, ketertutupan, dll
- ✚ Penguasaan secara komplementer bentuk-ruang, ruang dalam-ruang luar, dsb

2.4 Arsitektur Nusantara Unsur Tanragawi

Aspek Tanragawi Arsitektur Nusantara merupakan aspek nilai-nilai yang menjiwai Arsitektur Nusantara. Aspek Tanragawi Arsitektur Nusantara adalah:

- **Kesemestaan (universalitas)**

- Sunnatullah

Yaitu arsitektur mampu berdampingan dan bersatu hukum dengan alam. Seperti pemahaman mendalam atas iklim.

- Struktur

Merupakan konstruksi rumah kolong-panggung, inovasi konfigurasi atap, dan sebagainya, sebagai syarat kenyamanan bangunan.

- Fisika Bangunan

Merupakan prinsip hukum fisika, yang mencakup pencahayaan, penghawaan, akustik, pemanfaatan energy (Wismantara, 2011)

- **Kesetempatan Lokalitas**

Arsitektur memiliki karakter lokal yang bersifat individual. Karakter lokal ini tumbuh kembang menyesuaikan dengan konteks kekinian.

Menurut Prijotomo (2004), ada dua strategi dalam mengembangkan keunikan lokal Nusantara, yaitu strategi agraris dan strategi bahari. Strategi agraris menekankan pemahaman mendalam atas karakter nilai dan wujud masing-masing lokalitas Arsitektur Etnik Nusantara. Strategi bahari melihat keterangaian Arsitektur Nusantara dalam kebhinnekaan yang terpadu, sehingga akan tampak keunikan setiap lokalitas, dan kemudian “meluruhkan” muatan arsitektur manca serta mengkontekstualkan lokalitas masa lalu Nusantara.

Ada beberapa keunikan lokalitas dalam arsitektur Nusantara. Pertama, prinsip hunian dalam kebun. Menurut Prijotomo (2008), penonjolan kebun daripada hunian sangat besar manfaatnya bagi kesejukan hunian, pengurangan polusi, keasrian lingkungan, atau keseimbangan ekologi. Kedua, prinsip perteduhan. Berkenaan dengan ketropik-lembaban iklim, arsitektur Nusantara adalah arsitektur perteduhan, bukan perlindungan (Prijotomo, 2008). Dengan berteduh, kita akan terbebas dari sengatan teriknya matahari dan derasny curah hujan, sekaligus tidak terpisah dari lingkungan sekitarnya. Kegiatan

berteduh tak hanya demi mendapat perlindungan secara fisik saja, juga demi memberi ketentraman dan kedamaian rasa dan batin. Kebersamaan dengan alam merupakan dasar pemahaman mengenai Arsitektur Nusantara yang hadir dengan meletakkan dirinya pada bumi, tidak dikucilkan dan ditanamkan ke dalam bumi.

Berangkat dari prinsip ini, muncullah konsep arsitektur kolong-panggung. Kolong berperan sebagai unsur perteduhan, tempat segala aktivitas manusia Nusantara dilakukan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Sementara panggung beserta dinding yang melingkupinya, adalah aspek perlindungan bagi tempat yang memiliki *privacy* yang sangat tinggi. Di dalam kebersatuan yang kental antara manusia, alam dan lingkungan binaan, bangunan yang didirikan tidak dipersatukan secara mantap pada buminya, sehingga tidak merusak keseimbangan ekologis bumi. Keunikan arsitektur dalam lokalitas Nusantara juga menunjukkan rajutan detail arsitektural yang sangat beraneka-ragam dan berkemajemukan tinggi. Tampilan visual arsitektur Nusantara dipengaruhi oleh beraneka rupa karakteristik detail yang bersumber dari unsur geometrik dan langgam. Detail-detail ini misalnya, berupa ornamen, dekorasi, tektonika, atau keberagaman warna. Detail-detail ini diperlukan kehadirannya untuk menyempurnakan penampilan, memperkaya

teknik penyelesaian, dan mempertinggi kesan estetik dari arsitektur itu sendiri.

- **Kemakmuran dan Keindahan Bersahaja**

Prinsip kebersamaan mencakup hubungan antar dan antara masyarakat manusia dan lingkungan alam yang serasi, ramah, santun, tidak saling menindas hak sesama dan hak lingkungan alam ruang huniannya (Pangarsa, 2008). Berkehidupan bersama memperlihatkan bahwa manusia saling peduli dan keakraban serta kemakmuran antar manusia. Setiap manusia berada dan berperan sebagai pusat kesetimbangan dari ruang huniannya (Moenadi, 2000). Dengan demikian, lingkungan binaan adalah ruang hunian bersama dalam satu rajutan sistem kesetimbangan yang kelestariannya ditentukan secara bersama.

Upaya kebersamaan-berkemakmuran dalam berkehidupan, diwujudkan secara arsitektural melalui ruang bersama, sebuah tempat berkehidupan sosial penuh keakraban. Wujud ruang terbuka bersama ini, misalnya berupa jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama, emperan rumah, dan sebagainya. Ruang bersama ini punya karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual. Hal yang perlu ditekankan pada pemanfaatan ruang bersama ini adalah sikap peduli pada kesetimbangan lingkungan (Wiamantara, 2011)

Keindahan Bersahaja merupakan keindahan ditangkap secara ruhaniyah, keindahan yang melihat materi-immateri secara terpadu, bertolak ukur kesemestaan (universal) dan kesetempatan (lokalitas), mendorong kedekatan dengan Sang Pencipta dan berkasih-sayang dengan sesama makhluk. membedakan dengan jelas-tegas yang haq dan bathil. Tidak terikat dengan apa dan siapa (tradisi) melainkan hanya terikat hanya pada hukum-Nya → kebebasan murni → tidak bersifat menindas hak hidup makhluk (Wismantara, 2011).

- **Berkehidupan Bersama**

Prinsip kebersamaan mencakup hubungan antar dan antara masyarakat manusia dan lingkungan alam yang serasi, ramah, santun, tidak saling menindas hak sesama dan hak lingkungan alam ruang huniannya (Pangarsa, 2008). Berkehidupan bersama dan saling peduli terhadap orang lain merupakan salah satu simbol keakrapan dan kerukunan sesama manusia. Ada kesatuan jalinan kehidupan masyarakat manusia dan lingkungan (alam dan binaan) dalam rajutan sistem kesetimbangan. Setiap manusia berada dan berperan sebagai pusat kesetimbangan dari ruang huniannya (Moenadi, 2000).

2.4.1 Rekontekstualisasi

Rekontekstualisasi Arsitektur yang mendasarkan pada aspek sosio-ekologi, dalam konteks ruang Nusantara dan waktu kekinian. Rekontekstualisasi merupakan upaya menghadirkan arsitektur yang baru, dengan berpijak kepada

nilai-nilai Nusantara sebagai sumber inspirasinya. Bertujuan untuk memperlihatkan kemampuan karakter Nusantara untuk disertakan dalam rancangan arsitektur masa kini, maka ada dua aspek yang perlu “dibaca” dan “dituliskan kembali” yaitu aspek ragawi (wujud) dan aspek tanragawi (substansi, prinsip, nilai, gagasan) arsitektur. Perspektif tinjau dalam upaya memahami dan menerapkan hasil pemahaman akan kenusantaraan dan kebaruan arsitektur, adalah keberlangsungan satu kesatuan rajutan sistem kesetimbangan antara manusia dan alam. Setidaknya ada lima parameter dalam melakukan rekontekstualisasi atau “pembacaan” dan “penulisan kembali” arsitektur, yaitu sunatullah, kemanusiaan, kesetempatan, kebersamaan-berkemakmuran, dan kesekarangan. Kelima parameter ini bisa didudukkan sebagai lima layer (lapisan) karakter Sosio-Ekologi Arsitektur Nusantara yang saling berdialog satu sama lain dalam kedudukan yang setara (Wismantara, 2010: hal 4)

Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara merupakan mengkontekstualisasikan bangunan Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara dengan mencakup aspek ragawi maupun tanragawi, mengkontekstualisasikan melalui transformasi, kombinasi, dan modifikasi serta tetap memberikan aspek ragawi dan tanragawi. Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara menggunakan 2 langkah yaitu langkah ragawiyah dan langkah tanragawiyah;

a. Langkah Ragawiyah, meliputi:

- Kesertaan Wujud

Menghadirkan suatu bangunan yang hanya sebagai “copy” dan nyaris tidak melakukan perubahan (*modification*) dan bisa pula hanya *fragmen* atau *segmen* saja, seperti *Charles Moore di Piazza d'Italia* (Sumber: Wisnantara, 2011)

- Kesertaan Sosok

Kesertaan Sosok ‘ditangkap’ semacam siluet (gambar bentuk menyeluruh secara blok)

- Kesertaan Kenangan

Penggunaan bahan, warna, dan tektur yang membuat orang teringat atau terkenang.

- b. Langkah Tanragawiyah**, memperindah desain dengan tanragawi sesuai parameter dari Galih.

2.4.2 Rekontekstualisasi Arsitektur Candi Jago (Jajaghu) di Jawa Timur

2.4.2.1 Arsitektur Candi di Indonesia

Di Indonesia, candi dapat ditemukan di pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, akan tetapi candi paling banyak ditemukan di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebanyakan orang Indonesia mengetahui adanya candi-candi di Indonesia yang termasyhur seperti Borobudur, Prambanan, dan Mendut.

Pada suatu era dalam sejarah Indonesia, yaitu dalam kurun abad ke-8 hingga ke-10 tercatat sebagai masa paling produktif dalam pembangunan candi. Pada kurun kerajaan Medang Mataram ini candi-candi besar dan kecil memenuhi

dataran Kedu dan dataran Kewu di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hanya peradaban yang cukup makmur dan terpenuhi kebutuhan sandang dan pangannya sajalah yang mampu menciptakan karya cipta arsitektur bernilai seni tinggi seperti ini. Beberapa candi yang bercorak Hindu di Indonesia adalah Candi Prambanan, Candi Jajaghu (Candi Jago), Candi Gedongsongo, Candi Dieng, Candi Panataran, Candi Selogrio, Candi Pringapus, Candi Singhasari, dan Candi Kidal. Candi yang bercorak Buddha antara lain Candi Borobudur dan Candi Sewu. Candi Prambanan di Jawa Tengah adalah salah satu candi Hindu-Siwa yang paling indah. Candi itu didirikan pada abad ke-9 Masehi pada masa Kerajaan Mataram Kuno.



Gambar 2.16. Candi Kidal di Jawa Timur

Sumber: <http://suara merdeka.com>

2.4.2.2 Jenis dan Fungsi Candi

Berdasarkan latar belakang keagamaannya, candi dapat dibedakan menjadi candi Hindu, candi Buddha, paduan sinkretis Siwa-Buddha, atau bangunan yang tidak jelas sifat keagamaannya dan mungkin bukan bangunan keagamaan.

- a. Candi Hindu, yaitu candi untuk memuliakan dewa-dewa Hindu seperti Siwa atau Wisnu, contoh: candi Prambanan, candi Gebang, kelompok candi Dieng, candi Gedong Songo, candi Panataran, dan candi Canguang.
- b. Candi Buddha, candi yang berfungsi untuk pemuliaan Buddha atau keperluan bhiksu sanggha, contoh candi Borobudur, candi Sewu, candi Kalasan, candi Sari, candi Plaosan, candi Banyunibo, candi Sumberawan, candi Jabung, kelompok candi Muaro Jambi, candi Muara Takus, dan candi Biaro Bahal.
- c. Candi Siwa-Buddha, candi sinkretis perpaduan Siwa dan Buddha, contoh: candi Jawi.
- d. Candi non-religius, candi sekuler atau tidak jelas sifat keagamaannya, contoh: candi Ratu Boko, gapura Bajang Ratu, candi Tikus, candi Wringin Lawang.



Gambar 2.17. Candi Jawi yang bersifat paduan Siwa-Buddha tempat pedharmaan raja Kertanegara.

Sumber: <http://suara merdeka.com>

2.4.2.3 Jenis Berdasarkan Hirarki dan Ukuran

Dari ukuran, kerumitan, dan kemegahannya candi terbagi atas beberapa hirarki, dari candi terpenting yang biasanya sangat megah, hingga candi sederhana. Dari tingkat skala kepentingannya atau peruntukannya, candi terbagi menjadi:

- a. Candi Kerajaan, yaitu candi yang digunakan oleh seluruh warga kerajaan, tempat digelarnya upacara-upacara keagamaan penting kerajaan. Candi kerajaan biasanya dibangun mewah, besar, dan luas. Contoh: Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Sewu, dan Candi Panataran.

- b. Candi Wanua atau Watak, yaitu candi yang digunakan oleh masyarakat pada daerah atau desa tertentu pada suatu kerajaan. Candi ini biasanya kecil dan hanya bangunan tunggal yang tidak berkelompok. Contoh: candi yang berasal dari masa Majapahit, Candi Sanggrahan di Tulung Agung, Candi Gebang di Yogyakarta, dan Candi Pringapus.
- c. Candi Pribadi, yaitu candi yang digunakan untuk mendharmakan seorang tokoh, dapat dikatakan memiliki fungsi mirip makam. Contoh: Candi Kidal (pendharmaan Anusapati, raja Singhasari), candi Jajaghu (Pendharmaan Wisnuwardhana, raja Singhasari), Candi Rimbi (pendharmaan Tribhuwana Wijayatunggadewi, ibu Hayam Wuruk), Candi Tegowangi (pendharmaan Bhre Matahun), dan Candi Surawana (pendharmaan Bhre Wengker).

2.4.2.4 Fungsi

Candi dapat berfungsi sebagai:

- a. Candi Pemujaan: candi Hindu yang paling umum, dibangun untuk memuja dewa, dewi, atau bodhisatwa tertentu, contoh: candi Prambanan, candi Canggal, candi Sambisari, dan candi Ijo yang menyimpan lingga dan dipersembahkan utamanya untuk Siwa, candi Kalasan dibangun untuk memuliakan Dewi Tara, sedangkan candi Sewu untuk memuja Manjusri.
- b. Candi Stupa: didirikan sebagai lambang Budha atau menyimpan reliq buddhis, atau sarana ziarah agama Buddha. Secara tradisional stupa

digunakan untuk menyimpan relikui buddhis seperti abu jenazah, kerangka, potongan kuku, rambut, atau gigi yang dipercaya milik Buddha Gautama, atau bhiksu Buddha terkemuka, atau keluarga kerajaan penganut Buddha. Beberapa stupa lainnya dibangun sebagai sarana ziarah dan ritual, contoh: candi Borobudur, candi Sumberawan, dan candi Muara Takus

- c. Candi Pedharmaan: sama dengan kategori candi pribadi, yakni candi yang dibangun untuk memuliakan arwah raja atau tokoh penting yang telah meninggal. Candi ini kadang berfungsi sebagai candi pemujaan juga karena arwah raja yang telah meninggal seringkali dianggap bersatu dengan dewa perwujudannya, contoh: candi Belahan tempat Airlangga dicandikan, arca perwujudannya adalah sebagai Wisnu menunggang Garuda. Candi Sumping di Blitar, tempat Raden Wijaya diharmakan sebagai dewa Harihara.
- d. Candi Pertapaan: didirikan di lereng-lereng gunung tempat bertapa, contoh: candi-candi di lereng Gunung Penanggungan, kelompok candi Dieng dan candi Gedong Songo, serta Candi Liyangan di lereng timur Gunung Sundoro, diduga selain berfungsi sebagai pemujaan, juga merupakan tempat pertapaan sekaligus situs permukiman.
- e. Candi Wihara: didirikan untuk tempat para biksu atau pendeta tinggal dan bersemadi, candi seperti ini memiliki fungsi sebagai permukiman atau asrama, contoh: candi Sari dan Plaosan

- f. Candi Gerbang: didirikan sebagai gapura atau pintu masuk, contoh: gerbang di kompleks Ratu Boko, Bajang Ratu, Wringin Lawang, dan candi Plumbangan.
- g. Candi Petirtaan: didirikan didekat sumber air atau di tengah kolam dan fungsinya sebagai pemandian, contoh: Petirtaan Belahan, Jalatunda, dan candi Tikus



Gambar 2.18. Candi Jalatunda yang berfungsi sebagai petirtaan.

Sumber: <http://suara merdeka.com>

Beberapa bangunan purbakala, seperti batur-batur landasan pendopo berumpak, tembok dan gerbang, dan bangunan lain yang sesungguhnya bukan merupakan candi, seringkali secara keliru disebut pula sebagai candi. Bangunan seperti ini banyak ditemukan di situs Trowulan, atau pun paseban atau pendopo di kompleks Ratu Boko yang bukan merupakan bangunan keagamaan.

2.4.2.5 Struktur

Kebanyakan bentuk bangunan candi meniru tempat tinggal para dewa yang sesungguhnya, yaitu Gunung Mahameru. Oleh karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola yang

menggambarkan alam Gunung Mahameru. Peninggalan-peninggalan purbakala, seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti, dan ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh unsur-unsur Hindu-Budha. Pada hakikatnya, bentuk candi-candi di Indonesia adalah punden berundak, dimana punden berundak sendiri merupakan unsur asli Indonesia.

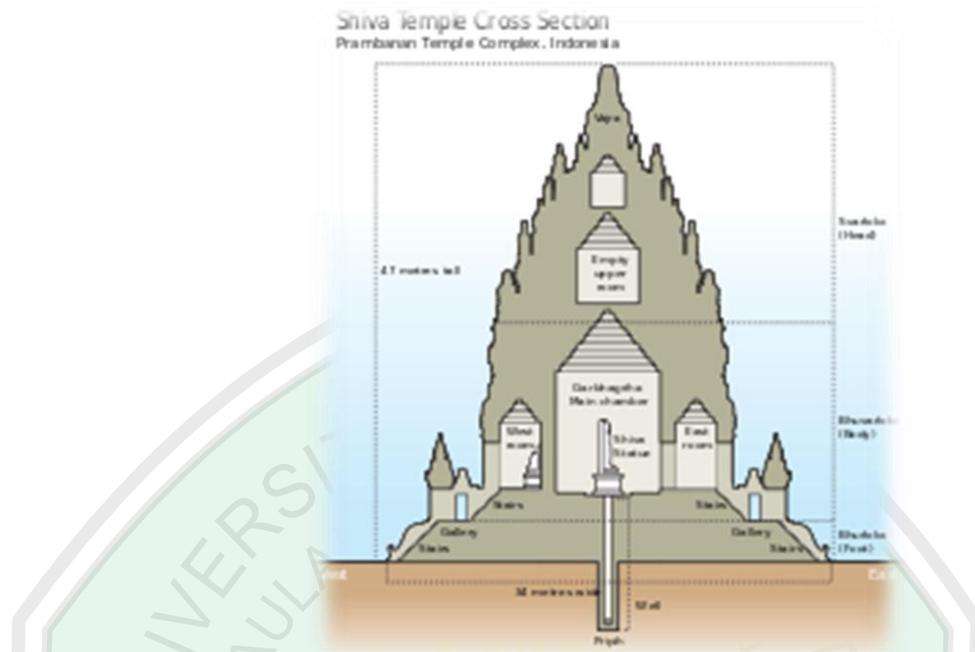
Berdasarkan bagian-bagiannya, bangunan candi terdiri atas tiga bagian penting, antara lain, kaki, tubuh, dan atap.

- a. Kaki candi merupakan bagian bawah candi. Bagian ini melambangkan dunia bawah atau bhurloka. Pada konsep Buddha disebut kamadhatu. Yaitu menggambarkan dunia hewan, alam makhluk halus seperti iblis, raksasa dan asura, serta tempat manusia biasa yang masih terikat nafsu rendah. Bentuknya berupa bujur sangkar yang dilengkapi dengan jenjang pada salah satu sisinya. Bagian dasar candi ini sekaligus membentuk denahnya, dapat berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Tangga masuk candi terletak pada bagian ini, pada candi kecil tangga masuk hanya terdapat pada bagian depan, pada candi besar tangga masuk terdapat di empat penjuru mata angin. Biasanya pada kiri-kanan tangga masuk dihiasi ukiran makara. Pada dinding kaki candi biasanya dihiasi relief flora dan fauna berupa sulur-sulur tumbuhan, atau pada candi tertentu dihiasi figur penjaga seperti dwarapala. Pada bagian tengah alas candi, tepat di bawah ruang utama biasanya terdapat sumur yang didasarnya terdapat pripih (peti

batu). Sumur ini biasanya diisi sisa hewan kurban yang dikremasi, lalu di atasnya diletakkan piring. Di dalam piring ini biasanya terdapat abu jenazah raja serta relik benda-benda suci seperti lembaran emas bertuliskan mantra, kepingan uang kuno, permata, kaca, potongan emas, lembaran perak, dan cangkang kerang.

- b. Tubuh candi adalah bagian tengah candi yang berbentuk kubus yang dianggap sebagai dunia antara atau bhuwarloka. Pada konsep Buddha disebut rupadhatu. Yaitu menggambarkan dunia tempat manusia suci yang berupaya mencapai pencerahan dan kesempurnaan batiniah. Pada bagian depan terdapat gawang pintu menuju ruangan dalam candi. Gawang pintu candi ini biasanya dihiasi ukiran kepala kala tepat di atas-tengah pintu dan diapit pola makara di kiri dan kanan pintu. Tubuh candi terdiri dari garbagriha, yaitu sebuah bilik (kamar) yang ditengahnya berisi arca utama, misalnya arca dewa-dewi, bodhisatwa, atau Buddha yang dipuja di candi itu. Di bagian luar dinding di ketiga penjuru lainnya biasanya diberi relung-relung yang berukir relief atau diisi arca. Pada candi besar, relung keliling ini diperluas menjadi ruangan tersendiri selain ruangan utama di tengah. Terdapat jalan selasar keliling untuk menghubungkan ruang-ruang ini sekaligus untuk melakukan ritual yang disebut pradakshina. Pada lorong keliling ini dipasang pagar langkan, dan pada galeri dinding tubuh candi maupun dinding pagar langkan biasanya dihiasi relief, baik yang bersifat naratif (berkisah) atau pun dekoratif (hiasan).

c. Atap candi adalah bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas atau swarloka. Pada konsep Buddha disebut arupadhatu. Yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin atas semakin kecil ukurannya. Sedangkan atap langgam Jawa Timur terdiri atas banyak tingkatan yang membentuk kurva limas yang menimbulkan efek ilusi perspektif yang mengesankan bangunan terlihat lebih tinggi. Pada puncak atap dimahkotai stupa, ratna, wajra, atau lingga semu. Pada candi-candi langgam Jawa Timur, kemuncak atau mastakanya berbentuk kubus atau silinder dagoba. Pada bagian sudut dan tengah atap biasanya dihiasi ornamen antefiks, yaitu ornamen dengan tiga bagian runcing penghias sudut. Kebanyakan dinding bagian atap dibiarkan polos, akan tetapi pada candi-candi besar, atap candi ada yang dihiasi berbagai ukiran, seperti relung berisi kepala dewa-dewa, relief dewa atau bodhisatwa, pola hias berbentuk permata atau kala, atau sulur-sulur untaian roncean bunga.



Gambar 2.19. Kaki, tubuh, dan atap candi Prambanan.

Sumber: <http://suara merdeka.com>

2.4.2.6 Tata Letak

Bangunan candi ada yang berdiri sendiri ada pula yang berkelompok. Ada dua sistem dalam pengelompokan atau tata letak kompleks candi, yaitu:

- a. Sistem konsentris, sistem gugusan terpusat; yaitu posisi candi induk berada di tengah–tengah anak candi (candi perwara). Candi perwara disusun rapi berbaris mengelilingi candi induk. Sistem ini dipengaruhi tata letak denah mandala dari India. Contohnya kelompok Candi Prambanan dan Candi Sewu.
- b. Sistem berurutan, sistem gugusan linear berurutan; yaitu posisi candi perwara berada di depan candi induk. Ada yang disusun berurutan simetris, ada yang asimetris. Urutan pengunjung memasuki kawasan yang

dianggap kurang suci berupa gerbang dan bangunan tambahan, sebelum memasuki kawasan tersuci tempat candi induk berdiri. Sistem ini merupakan sistem tata letak asli Nusantara yang memuliakan tempat yang tinggi, sehingga bangunan induk atau tersuci diletakkan paling tinggi di belakang mengikuti topografi alami ketinggian tanah tempat candi dibangun. Contohnya Candi Penataran dan Candi Sukuh. Sistem ini kemudian dilanjutkan dalam tata letak Pura Bali.



Gambar 2.20. Tata letak Candi Sewu yang konsentris memperlihatkan bentuk mandala wajradhatu.

Sumber: <http://suara merdeka.com>

2.4.2.7 Bahan Bangunan

Bahan material bangunan pembuat candi bergantung kepada lokasi dan ketersediaan bahan serta teknologi arsitektur masyarakat pendukungnya. Candi-candi di Jawa Tengah menggunakan batu andesit, sedangkan candi-candi pada masa Majapahit di Jawa Timur banyak menggunakan bata merah. Demikian pula

candi-candi di Sumatera seperti Biaro Bahal, Muaro Jambi, dan Muara Takus yang berbahan bata merah. Bahan-bahan untuk membuat candi antara lain:

Batu andesit, batu bekuan vulkanik yang ditatah membentuk kotak-kotak yang saling kunci. Batu andesit bahan candi harus dibedakan dari batu kali. Batu kali meskipun mirip andesit tapi keras dan mudah pecah jika ditatah (sukar dibentuk). Batu andesit yang cocok untuk candi adalah yang terpendam di dalam tanah sehingga harus ditambang di tebing bukit. Tumpukan susunan balok batu andesit di Borobudur yang rapi dan saling kunci menyerupai balok permainan lego



Gambar 2.21. Batu Andesit pada Candi Jago.

- a. **Batu** *Sumber:* <http://suara merdeka.com> i
- Candi Pembakaran di kompleks Ratu Boko. Bahan batu putih ini juga ditemukan dijadikan sebagai bahan isi candi, dimana bagian luarnya dilapis batu andesit
- b. **Bata merah**, dicetak dari lempung tanah merah yang dikeringkan dan dibakar. Candi Majapahit dan Sumatera banyak menggunakan bata merah.



Gambar 2.22. Candi Blandongan di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat, berbahan bata merah.

Sumber: <http://suara merdeka.com>

- c. **Stuko (stucco)**, yaitu bahan semacam beton dari tumbukan batu dan pasir. Bahan stuko ditemukan di percandian Batu Jaya.
- d. **Bajralepa (vajralepa)**, yaitu bahan lepa pelapis dinding candi semacam plaster putih kekuningan untuk memperhalus dan memperindah sekaligus untuk melindungi dinding dari kerusakan. Bajralepa konon dibuat dari campuran putih telur, getah tumbuhan, kapur halus, dan lain-lain. Bekas-bekas bajralepa ditemukan di candi Sari dan candi Kalasan. Kini pelapis bajralepa telah banyak yang mengelupas.
- e. **Kayu**, beberapa candi diduga terbuat dari kayu atau memiliki komponen kayu. Candi kayu serupa dengan Pura Bali yang ditemukan kini. Beberapa candi tertinggal hanya batu umpak atau batur landasannya saja yang terbuat dari batu andesit atau bata, sedangkan atasnya yang terbuat dari

bahan organik kayu telah lama musnah. Beberapa dasar batur di Trowulan Majapahit disebut candi, meskipun sesungguhnya merupakan landasan pendopo yang bertiang kayu. Candi Sambisari dan candi Kimpulan memiliki umpak yang diduga candi induknya dinaungi bangunan atap kayu. Beberapa candi seperti Candi Sari dan Candi Plaosan memiliki komponen kayu karena pada struktur batu ditemukan bekas lubang-lubang untuk meletakkan kayu gelagar penyangga lantai atas, serta lubang untuk menyisipkan daun pintu dan jeruji jendela.

2.4.2.8 Gaya Arsitektur

Soekmono, seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengahan umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur.

Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab *Vastusastra* atau *Silpasastra* yang dikerjakan oleh silpin yaitu seniman yang membuat candi (arsitek zaman dahulu). Salah satu bagian dari kitab *Vastusastra* adalah *Manasara* yang berasal dari India Selatan, yang tidak hanya berisi patokan-patokan membuat kuil beserta seluruh komponennya saja, melainkan juga arsitektur profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-

kuil di kompleks kota/desa, dll. Beberapa ketentuan dari kitab selain Manasara namun sangat penting di Indonesia adalah syarat bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat air, baik air sungai (terutama di dekat pertemuan 2 buah sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada harus dibuat kolam buatan atau meletakkan sebuah jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain di dekat air, tempat terbaik mendirikan sebuah candi yaitu di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah, dsb. Seperti kita ketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, bahkan candi Borobudur terletak di dekat pertemuan sungai Opak dan sungai Progo. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi>).

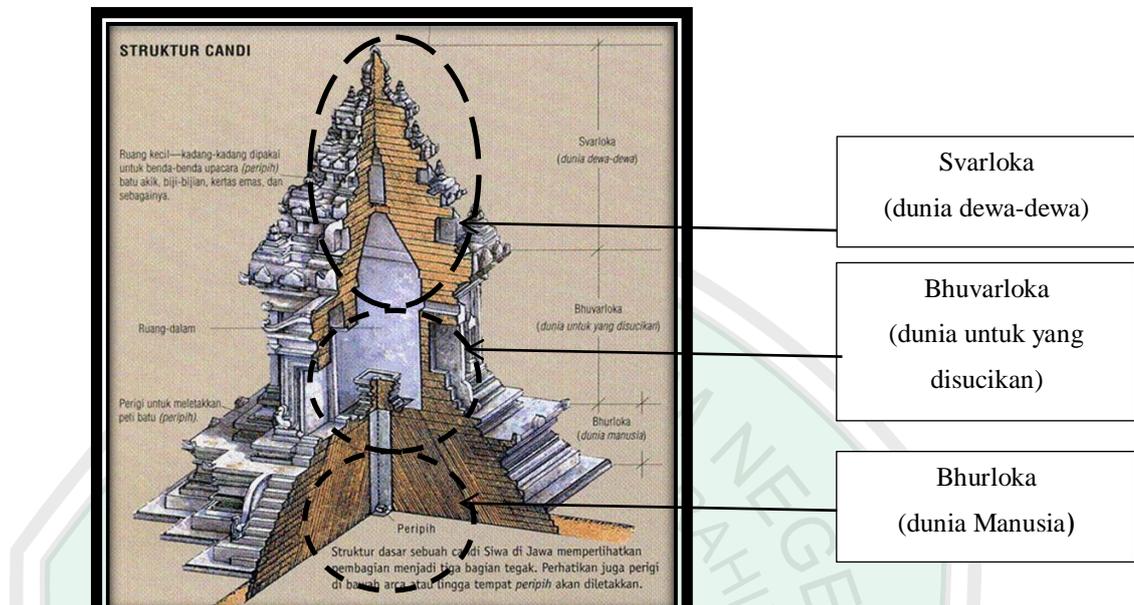
❏ Bahan-bahan untuk membuat candi:

- ❏ Batu Andesit
- ❏ Batu putih (tuff), seperti di C.Ratu Boko, Jateng
- ❏ Bata Merah

❏ Macam-macam denah candi:

- ❏ denah bujur sangkar
- ❏ denah persegi panjang
- ❏ denah lingkaran

Struktur Candi



Gambar 2.23. Struktur Candi

Sumber: www.arsitekturcandi.com

Secara vertikal, struktur bangunan candi terdiri dari tiga bagian yang melambangkan kosmologi atau kepercayaan terhadap pembagian dunia sebagai satu kesatuan alam semesta yang sering untuk orang-orang yang disucikan (bhuvarloka) kemudian dunia untuk para dewa (svarloka). Ketiga tingkatan ini, dalam struktur candi adalah digambarkan sebagai bagian kaki, badan dan kepala. Arsitektur candi sering juga diidentikan dengan makna perlambangan Gunung Meru. Dalam mitologi Hindu-Buddha, Gunung Meru adalah sebuah gunung di pusat jagat yang berfungsi sebagai pusat bumi dan mencapai tingkat tertinggi disebut dengan 'Triloka' terdiri dari dunia manusia (bhurloka), dunia tengah surga. Keyakinan seolah-olah mengatakan bahwa gunung sebagai tempat tinggal para dewa.

2.4.2.9 Arsitektur Candi Majapahit di Jawa Timur

Dalam hal wujud bangunan candi sendiri, jika diamati secara cermat akan terlihat adanya pembagian tataran manusia dan tataran dewata. Bagian bhurloka yang dipresentasikan di kaki bangunan akan diungkapkan dalam bentuk kaki candi yang umumnya polos tanpa hiasan relief. Apabila terdapat hiasan, maka yang ada adalah susunan perbingkaian saja. Pada beberapa candi memang terdapat relief cerita yang temanya sesuai dengan upaya manusia untuk bertemu dengan dewata. Hal ini akan diperbincangkan dalam pemaparan selanjutnya dalam kajian ini.

Beberapa candi zaman Singhasari - Majapahit yang berkaki candi polos tanpa hiasan relief cerita (kecuali relief hias) dan hanya dilengkapi dengan panil kosong atau susunan perbingkaian saja adalah candi:

1. Sawentara di Blitar
2. Sanggrahan di Tulungagung
3. Kali Cilik di Blitar
4. Bangkal di Blitar
5. Jabung di probolinggo
6. Kesiman Tengah di Mojokerto
7. Candi pan di Sidoarjo
8. Candi Gunung Gansir di Pasuruan

Hal yang menarik terdapat di Candi Singhasari (Malang) yaitu bagian yang terlihat seperti kaki candi dengan deretan panil-panil relief kosong di bagian

paling bawah bangunan bangunan ini adalah lapik (alas) dan kaki candi. Lapik tersebut bersama-sama kaki candi melambangkan juga dunia manusia (bhurloka) karena terletak di segmen bawah dari bangunan candi. Adapun candi yang bagian kakinya dihias dengan perbingkaihan dan relief cerita antara lain adalah candi:

1. Jawi di Pasuruan
2. Jago di Malang
3. Ngrimbi di wilayah Jombang
4. Miri gambar di Tulungagung
5. Kedaton di pedalaman selatan Probolinggo.

Candi Tegawangi dan candi Surawan yang ada sekarang, hanya menyisakan batur tinggi dan dapat dianggap sebagai bagian kaki candi, namun dapat pula dipandang sebagai tubuh candi. Hal itu terjadi karena batas antara kaki candi dan tubuhnya pada kedua bangunan kuno itu agak sukar untuk diidentifikasi.

Candi-candi yang bahan tubuhnya terbuat dari bata atau batu akan membentuk bilik candi. pada bagian tubuh candi yang melambangkan dunia bhuwarloka terdapat relung-relung tempat menempatkan arca, selain bilik candinya untuk menyimpan arca, selain bilik candinya untuk menyimpan arca utamanya. namun hampir semua candi masa Singhasari dan Majapahit, arca-arca pengisi relung dan juga arca utamanya telah hilang. Candi Sawentar semua arcanya telah tiada, tetapi di biliknya terdapat alas arca yang bagian sisi depannya dihias dengan pahatan burung Garuda. Di Candi Kidal konon dulu terdapat arca

Siwa mahadewa yang tingginya 1,23 m. Arca ini sangat mungkin merupakan perwujudan Anusapati yang sesuai dengan istadewatanya, yaitu sebagai Siwa mahadewa. Arca Siwa dan Candi Kidal sekarang disimpan di Royal Tropical Institute, Amsterdam (Kempers, 1959; 73- 74 plate 216-217).

Di Candi Jawi, semua relung di tubuh bangunan telah kosong, tetapi di biliknya terdapat yoni. Begitupun di Candi Kali Cilik, Bangkal dan Jabung semua relung dan bilik candinya telah kosong tidak berisikan arca apapun. Sementara itu, di puncak Candi Tegawangi, Surawana dan Sanggrahan tidak ditemukan arca lain. Akan tetapi, di puncak Candi Tegawangi hingga sekarang masih terdapat yoni yang ceratnya dibentuk naturalis.

Maka, dapat dikemukakan bahwa tubuh candi yang melambangkan dunia bhuwarloka ditandai dengan wujud arca-arca itu sekarang telah hilang. Arca-arca dewa melambangkan makhluk suci yang sebenarnya telah lepas dari segala nafsu dunia, namun kadang-kadang dapat tampil di hadapan para pemujanya, sifatnya sakala-niskala (antara ada dan tiada). Pada waktu diadakan upacara persembahyangan di candi arca dewa-dewa tersebut dianggap keramat. Dewa-dewa hadir di tubuh arca waktu itu. Jadi sifatnya sakala, tetapi apabila selesai upacara arca-arca itu menjadi hampa. Prana dewa kembali ke alamnya yang niskala.

Bagian swarloka pada bangunan candi dilambangkan pada bentuk atap tunggal batu/bata atau atap dari bahan mudah lapuk yang bentuknya bertingkat-tingkat. Bangunan candi masa Singhasari mempunyai bentuk atap yang meninggi

ke puncak, lazim dinamakan dengan atap prasadha (menara). Ada pula candi yang didirikan dalam zaman Majapahit yang juga mempunyai atap prasadha. Candi masa Singhasari dengan atap menjulang seperti menara yang masih ada, yaitu Candi Sawetar, Kidal dan Jawi. Adapun candi masa Majapahit yang dulu beratap prasadha adalah Candi Angka Tahun Panataran, Ngetos, Kali Cilik dan Bangkal.

Atap berbentuk demikian sebenarnya terdiri dari beberapa tingkatan, namun berangsur-angsur mengecil hingga puncaknya yang dimahkotai dengan bentuk kubus. Simbol-simbol dunia swarloka dapat terlihat pada bentuknya yang menjulang tinggi ke langit, seakan-akan merupakan tangga menuju Suralaya. Selain itu, di bagian langit-langit atap terdapat batu sungkup yang pada sisi bawahnya (bagian yang dapat dilihat dan ruang bilik candi jika seseorang menengadah ke atas) terdapat bentuk lingkaran dengan bentuk garis-garis di sekitarnya, atau lingkaran tersebut merupakan bentuk tengah dan bunga padma mekar yang di sekitarnya terdapat kelopak-kelopak daun bunganya. Pada beberapa candi seperti di candi Sawetar dan Bangkal di tengah lingkaran yang digambarkan bersinar tersebut terdapat relief seorang ksatria menaiki kuda membawa pedang. Hal ini menandakan pastinya simbol konsepsi keagamaan tertentu.

Hal yang sungguh menarik perhatian adalah pada bagian atap tersebut terdapat ruang kosong yang bagian dasarnya adalah bath sungkup. Dengan demikian, batu sungkup tersebut menjelma menjadi pembatas antara ruang bilik candi dan ruang di atap candi. Menurut R. Soekmono dalam disertasinya Candi

Fungsi dan pengertiannya (1974) dinyatakan “Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rongga dalam tiap candi itu adalah ruangan yang sengaja disediakan bagi Sang Dewa, yaitu sebagai tern pat bersemayamnya pada saat-saat sebelum ia merasuk menjiwai arca perwujudan yang bertakhta di bawahnya”

Tabel 2.2 Tabel Langgam Candi Jawa Tengah dan Jawa Timur

Bagian dari Candi	Langgam Jawa Tengah	Langgam Jawa Timur
Bentuk bangunan	Cenderung tambun	Cenderung tinggi dan ramping
Atap	Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Undakan-undakan kecil yang sangat banyak membentuk kesatuan atap yang melengkung halus.
Kemuncak	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Kubus (kebanyakan candi Hindu), terkadang Dagoba yang berbentuk tabung (candi Buddha)
Gawang pintu dan hiasan relung	Gaya Kala-Makara; kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	Hanya kepala Kala tengah menyeringai lengkap dengan rahang bawah terletak di atas pintu, Makara tidak ada

Relief	Ukiran lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis	Ukiran lebih rendah (tipis) dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang bali
Tata letak dan lokasi candi utama	Mandala konsentris, simetris, formal; dengan candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi, dikelilingi jajaran candi-candi perwara yang lebih kecil dalam barisan yang rapi	Linear, asimetris, mengikuti topografi (penampang ketinggian) lokasi; dengan candi utama terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk, dan seringkali terletak di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi perwara terletak di depan candi utama
Arah hadap bangunan	Kebanyakan menghadap ke timur	Kebanyakan menghadap ke barat
Bahan bangunan	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan bata merah

Sumber: Soekmono, 1973. vol.2. hal 86

✚ Struktur bangunan candi terdiri dari 3 bagian:

- Kaki candi adalah bagian dasar sekaligus membentuk denahnya (berbentuk segi empat, ujur sangkar atau segi 20)

- Tubuh candi. Terdapat kamar–kamar tempat arca atau patung
- Atap candi: berbentuk limasan, bermahkota stupa, lingga, ratna atau wajra

Bangunan candi ada yang berdiri sendiri ada pula yang berkelompok.

✚ Ada dua sistem dalam pengelempokan atau tata letak kompleks candi, yaitu:

- Sistem Konsentris (pengaruh dari India) yaitu posisi candi induk berada di tengah–tengah anak–anak candi (candi perwara), contohnya kelompok candi Prambanan
- Sistem Berurutan (asli Nusantara) yaitu posisi candi induk berada di belakang anak–anak candi, contohnya candi Penataran

Suatu candi di masa lampau biasanya berfungsi dan digunakan masyarakat dari latar belakang agamanya, yaitu Hindu–Saiwa, Budha Mahayana, Siwa Buddha dan Rsi.

2.4.2.10 Rekontekstualisasi Arsitektur Candi

Rekontekstualisasi Arsitektur Candi merupakan pengambilan arsitektur tradisional candi yang diolah ke dalam kekinian melalui transformasi, kombinasi, dan modifikasi, serta memberikan aspek ragawi dan tanragawi.



Gambar 2.24. Rekontekstualisasi Arsitektur Candi

Sumber: Wisnantara, 2008

Rekontekstualisasi Candi Jawi dengan mengalami transformasi, kombinasi, dan modifikasi serta memberikan aspek ragawi dan tanragawi menjadi Gereja Sungkansono yang terlihat kekinian.

2.4.2.11 Hubungan Candi Dengan Nilai Keislaman



Gambar 2.25. Rekontekstualisasi Arsitektur Candi

Sumber: Wisnantara, 2008

Dalam kebudayaan Hindu-Budha tidaklah lepas dari arsitektur percandian. Begitu pula pada percandian dalam islam tidak lepas dari sejarah Sunan Kudus, yang termasuk salah satu wali songo yang menyebarkan islam di tanah jawa. Dalam sejarah penyebaran islam di tanah jawa, Sunan Kudus mempunyai cara unik untuk syi'ar islam, yakni memberikan pondasi keagamaan dan kebudayaan yang toleran. Dari sisi itulah islam menjadi agama yang toleran.

Dalam hadits riwayat Muslim diterangkan bahwasannya “Allah Maha Indah dan menyukai Keindahan”. Dari hadits tersebut dapat dijabarkan keindahan salah satu.

2.4.3. Penerapan Candi Majapahit di Jawa Timur pada tema Rekontekstualisasi

Dalam perancangan Pusat Seni Topeng Malangan, penerapan Rekontekstualisasi minitikberatkan pada karakteristik candi pada masa majapahit di jawa timur. Alasan pembatasan perancangan menggunakan karakteristik candi majapahit di jawa timur sebagai acuan untuk merekontekstualisasikan adalah:

1. Seni Topeng Malangan merupakan salah satu seni yang dipopulerkan oleh Panji Asmara Bangun.
2. Pada pecandian di masa majapahit, relief-relief yang ditampilkan pada candi merupakan cerita Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji.
3. Pada masa kerajaan Majapahitlah yang telah mempopulerkan cerita Panji dan Dewi Sekartaji hingga negara-negara tetangga.

Dari acuan diatas dapat diambil beberapa karakteristik untuk diterapkan Pada Rekontekstualisasi Arsitektur Candi Majapahit di Jawa Timur.

1. Mengambil karakter candi majapahit yang ditransformasikan pada kekinian menjadi bangunan candi yang kontemporer.
2. Pada masa Candi Majapahit cerita panji diterapkan pada relief-relief candi, tetapi dalam perancangan ini karakteristik dari Panji dan Dewi Sekartaji sebagai karakter dari rancangan

2.5 Tinjauan Tapak

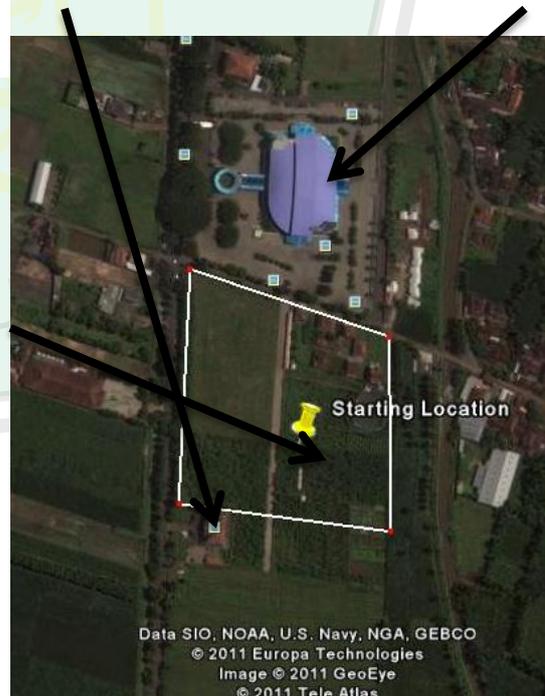
Lokasi Perancangan Pusat Kebudayaan terletak di Jl. Mayjend Sungkono, Kedungkandang Kota Malang. Luas lahan 2,04 Ha, Batas sebelah utara adalah Gedung Olahraga Ken Arok, sebelah timur adalah permukiman warga, sebelah selatan adalah Gedung Telecenter Daragati, dan sebelah barat adalah Jl. Raya Mayjend Sungkono, Malang.



Gambar 2.27. Gor Ken Arok
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.28. Kondisi Lahan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.29. Site Jl. Mayjend
Sungkono



Gambar 2.30. Site Jl. Mayjend Sungkono

2.6 Study Kasus

2.6.1 Tinjauan Obyek Terkait Tema (Masjid Ampel Surabaya)

2.6.1.1 Sejarah

Masjid Sunan Ampel didirikan oleh Raden Achmad Rachmatullah pada tahun 1421, di dalam wilayah kerajaan Majapahit. Masjid ini dibangun dengan arsitektur Jawa kuno, dengan nuansa Arab yang kental. Raden Achmad Rachmatullah yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel wafat pada tahun 1481. Makamnya terletak di sebelah barat masjid. Hingga tahun 1905, Masjid Ampel adalah masjid terbesar kedua di Surabaya.

Di sekeliling masjid terdapat lima gapuro (pintu gerbang) yang merupakan simbol dari Rukun Islam. Dari arah selatan, tepatnya di Jalan Sasak terdapat pintu gerbang pertama yang bernama Gapuro Mungghah. Gapura Mungghah adalah simbol dari Rukun Islam yang kelima, yaitu Haji. Suasana Pasar Seng di sekitar Masjidil Haram dapat dijumpai di sekitar gapura ini, dengan adanya para pedagang yang menjual barang-barang seperti di Pasar Seng.

Setelah melewati Gapuro Mungghah, pengunjung akan melewati Gapuro Poso (Puasa) yang terletak di sebelah selatan masjid. Gapuro Poso memberikan suasana pada bulan Ramadhan. Setelah melewati Gapuro Poso, kita akan masuk ke halaman masjid. Dari halaman ini tampak bangunan masjid yang megah dengan menara yang menjulang tinggi. Menara ini masih asli, sebagaimana dibangun oleh Sunan Ampel pada abad ke 14.

Gapuro berikutnya adalah Gapuro Ngamal (Beramal). Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat. Disini orang dapat bersodaqoh, dimana hasil sodaqoh yang diperoleh dipergunakan untuk perawatan dan biaya kebersihan masjid dan makam. Gapura berikutnya adalah Gapuro Madep yang letaknya persis di sebelah barat bangunan induk masjid. Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang kedua, yaitu sholat dengan mengadap (madep) ke arah kiblat.

Gapura yang ke lima adalah Gapuro Paneksen, merupakan simbol dari Rukun Islam yang pertama yaitu Syahadat. Paneksen berarti 'kesaksian', yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Gapuro Paneksen merupakan pintu gerbang masuk ke makam. (www.wisatamelayu.com)

2.6.1.2 Keistimewaan

Masjid dan makam Sunan Ampel merupakan bangunan tua bersejarah yang masih terpelihara dengan baik. Struktur bangunan dengan tiang-tiang penyangga berukuran besar dan tinggi yang terbuat dari kayu, juga arsitektur langit-langit yang kokoh memperlihatkan kekuatan bangunan ini melintasi zaman. Masjid ini menjadi tujuan wisata dan ziarah yang tak pernah sepi dari pengunjung. (www.wisatamelayu.com)

2.6.1.3 Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara (Masjid Sunan Ampel Surabaya)

Menara Silinder
Mengacu Mercusuar



Gambar 2.31. Masjid Sunan Ampel Surabaya

Sumber: Pudji Wismantara

a. Unsur-Unsur Setempat (Jawa)

- Atap Tajug dua susun (tipe Demakan)
- Empat Sakaguru & beberapa Sakarewa
- Ruang dalam & Serambi
- Kemiringan plafon di ruang dalam



Gambar 2.32. Interior Masjid Ampel

Sumber: www.wisatamelayu.com

b. Unsur-Unsur Pendatang (Eropa)

- Dinding, pintu, kolom bergaya Indische Empire
- Menara silinder seperti mercusuar
- Unsur busur, geometri arabesk, mengacu langgam universal Islam
- Dinding, pintu, kolom bergaya Indische Empire
- Main entrance berupa ambang pintu yg mengacu pada Triump d'Arc

Pemakaian Unsur setempat (Jawa) yang kental terlihat dari kemiringan atap



Gambar 2.33. Interior dan Eksterior Masjid Ampel

Sumber: www.wisatamelayu.com



Gambar 2.34. Main entrance berupa ambang pintu yg mengacu pada Triump d'Arc

Sumber: PudjiWismantara

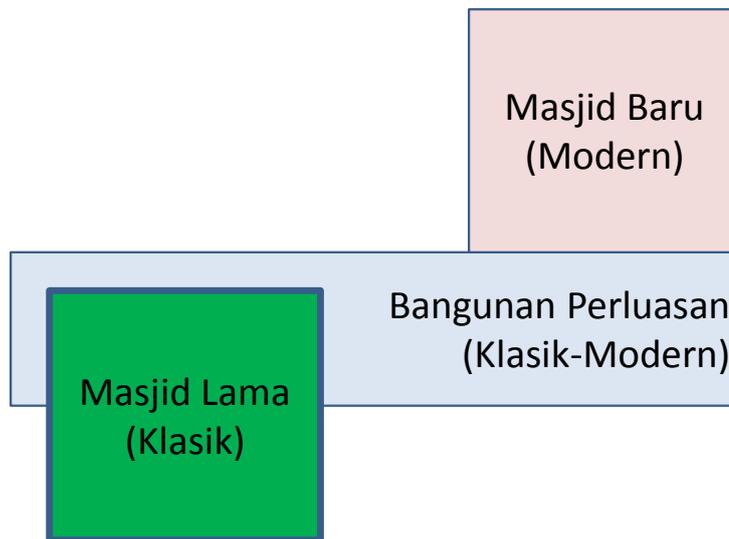


Gambar 2.35.Site Masjid Ampel

Surabaya

Sumber: Pudi Wismantara



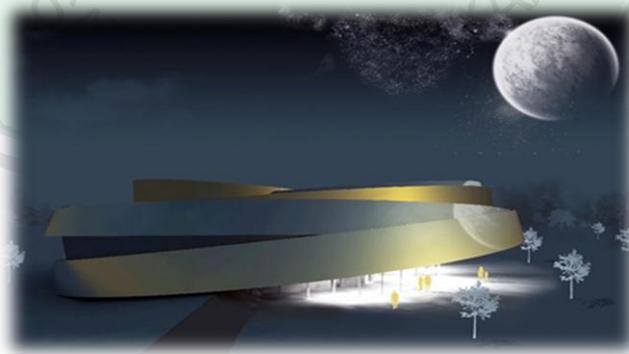


Gambar 2.36. Perluasan Masjid Ampel Surabaya

Sumber: MK. Arsitektur Nusantara

Pusat Kebudayaan Teknologi Antariksa Eropa (Study Kasus Obyek)

Pusat Kebudayaan Teknologi Antariksa Eropa merupakan pusat kebudayaan tentang teknologi antariksa atau luar angkasa. Ban



Gambar 2.37. Tampak Bangunan Antariksa

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

gunan Pusat Kebudayaan ini di bangun oleh Vitanje, Slovenia, dan dirancang oleh sebuah perusahaan Slovenia OFIS Arhitekti. Pusat Kebudayaan ini terinspirasi dari sebuah satelit luar angkasa.

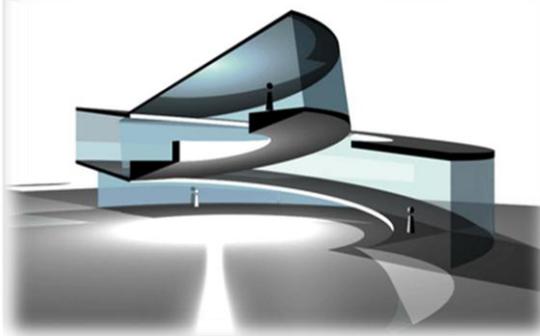
Bangunan ini akan mencakup serangkaian cincin yang saling terkait pada satu dengan yang lain untuk menciptakan struktur jalan terus menerus. Bagian atas bangunan akan rumah daerah penelitian, sedangkan majelis rendah ruang pameran, ruang serbaguna dan auditorium.



Gambar 2.38. Tampak Bangunan Antariksa

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Pusat Kebudayaan Teknologi Ruang Angkasa Eropa (KSEVT) 2008-2011 dengan program itu, Pusat Kebudayaan Teknologi Ruang Angkasa Eropa



Gambar 2.39. Tampak Bangunan Antariksa

(KSEVT) akan melengkapi kegiatan budaya dan sosial dari Pusat Seni lokal di Vitanje Dengan ukuran dan tipologi dari objek yang sudah menunjukkan peran publik yang signifikan, namun kemampuan desain dan teknologi tidak lagi cukup untuk kebutuhan sebuah kolektif baru. Desain arsitektur untuk pembangunan Pusat Kebudayaan teknologi antariksa Eropa berasal skema Vitanje untuk orbit stasiun antariksa pertama, atau lebih tepatnya ruang konferensi tersebut, dijelaskan dalam bukunya tahun 1929 oleh Herman Potocnik Noordung.

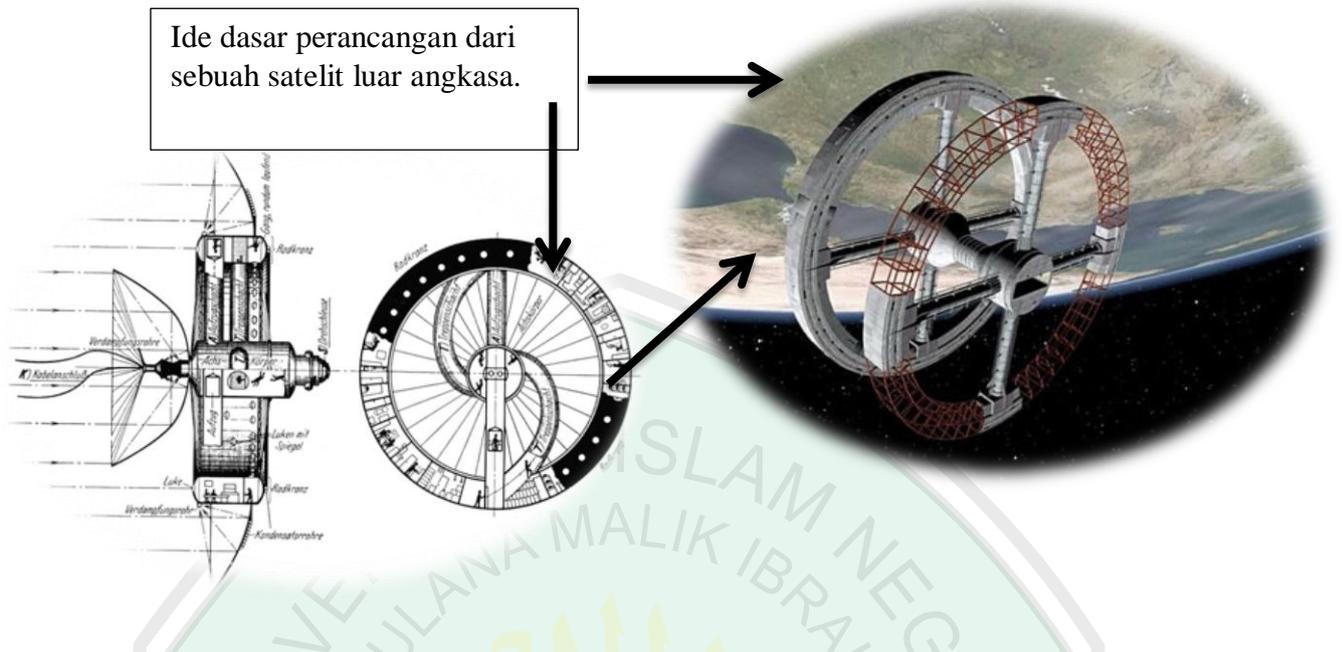
KSEVT akan menekankan pentingnya masyarakat dan akan menghasilkan kegiatan sosial, budaya dan ilmiah. Dalam membangun KSEVT yang menggantikan obyek yang sudah ada pusat seni multifungsi akan ada banyak kegiatan sosial, dengan pameran permanen dan sementara, konferensi dan klub /



studi kegiatan. Bangunan ini adalah struktur monolitik, bebas diposisikan pada alokasi antara jalan utama di satu sisi dan sungai dengan pedalaman lebih hijau di sisi lain. Eksterior dan interior bangunan tersebut telah ditetapkan oleh dua silinder kecil.

Bagian bawah adalah lebih besar dan meningkat dari utara ke selatan, sementara yang bagian atas lebih kecil dan melekat pada terbesar di selatan dan utara. Silinder bawah adalah kompatibel dengan permukaan transparan pintu masuk kaca. Hubungan spasial antara dua silinder menciptakan efek yang dinamis, yang lebih ditekankan oleh cincin kaca di seluruh bangunan. Pengaruh rotasi apung dan bangunan di selatan dan barat ke arah jalan dan memperkuat permukaan sisi lain untuk sungai dan bukit menciptakan kesan pentingnya mengesankan dari bangunan di wilayah ini, serta hubungannya dengan langsung lingkungan.

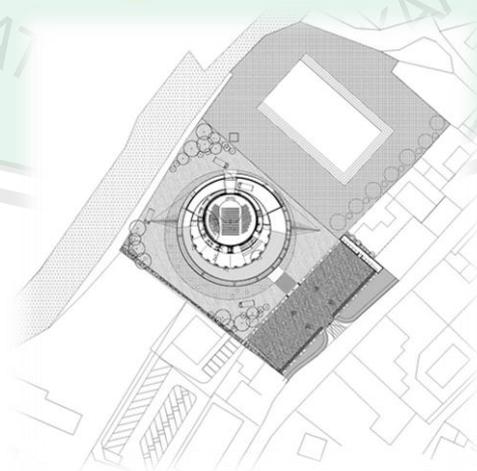
Efek spasial memberikan bangunan fitur yang paling khas - pengaruh gravitasi buatan karena daya apung dan rotasi. Bangunan ini memiliki dua pintu masuk - ruang pusat utama alun-alun di depan gedung ke arah tenggara dan pintu masuk utara permukaan serak di atas sungai. Pintu masuk utama meliputi menonjol bagian dari silinder yang lebih besar. Melalui ruang "ketat", melewati foyer melingkar dengan resepsi, kita memasuki interior aula balai dapat dipisahkan dari kegiatan di aula oleh tirai. Pintu kaca bisa sepenuhnya dibuka dan dapat menghubungkan kegiatan di aula dengan alun-alun. ruang Edaran untuk 300 orang dikelilingi di kedua sisi jalan setengah lingkaran.



Gambar 2.41 Satelit luar angkasa

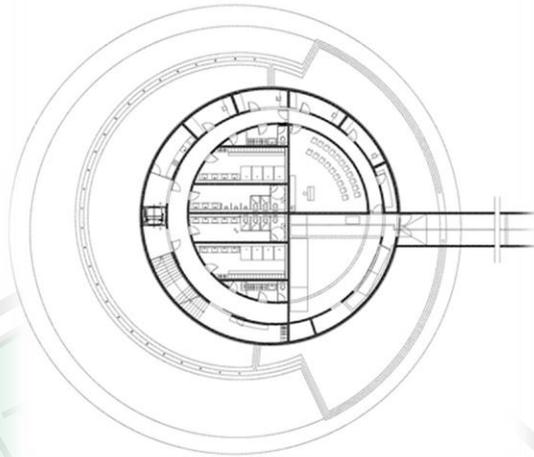
Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Ini menandai awal area pameran yang terus di sini di dalam bagian menjorok dari silinder yang lebih besar. Sebelah barat, di sepanjang jalan, ada area yang lebih kecil dari kantor. Pengaruh atas jalan ini juga merupakan transisi antara ruang terang dan gelap ruang pameran daerah.



Gambar 2.42. Layout Plan

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

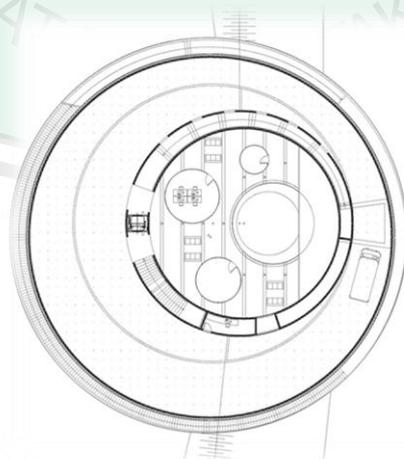


Gambar 2.43. Lantai dasar

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Sambungan vertikal dengan tangga terpisah dan lift yang besar terhubung langsung ke area pameran di lobi aula.

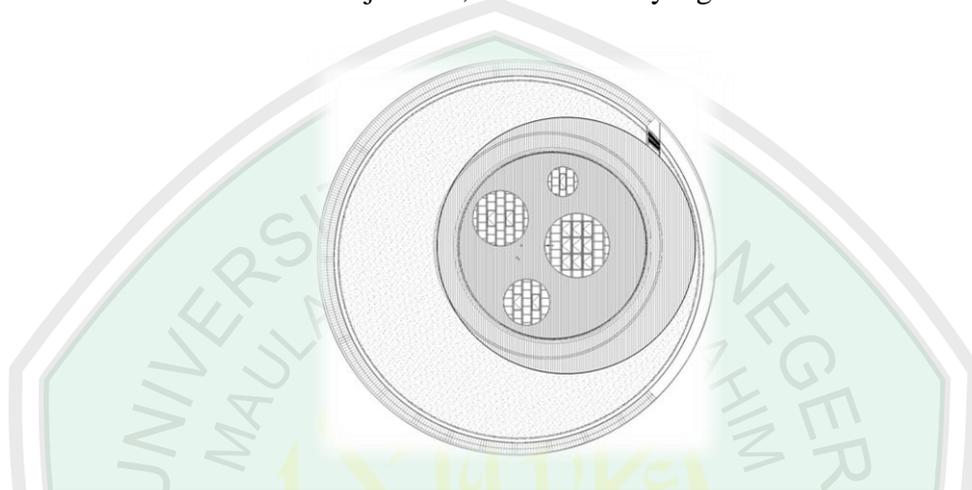
Ruang pameran berlanjut melalui pendaratan antara lift dan tangga untuk silinder yang lebih kecil, ruang serbaguna, auditorium diusulkan sebagai teras di atas auditorium. Dari sini ada pandangan vertikal dari apa yang terjadi di bawah ini.



Gambar 2.44. Lantai Pertunjukkan

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Silinder yang lebih kecil dibuat untuk bagian tertinggi, ke utara dengan area klub - perpustakaan, bagian terdalam dari seluruh bangunan. Bahan dan desain benda kerja menciptakan rasa volume, yang memiliki ekspresi unik, berkesan dan khas. Untuk tujuan ini, bahan-bahan yang sederhana dan bersih.



Gambar 2.45. Lantai atas

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

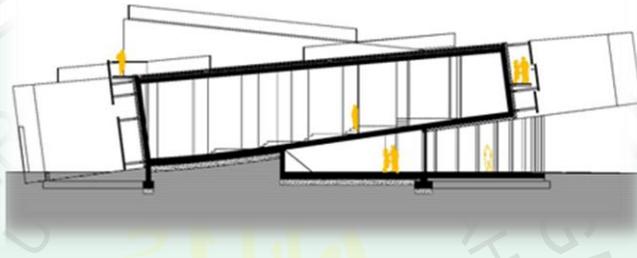
Konstruksi dasar dari objek terbuat dari beton bertulang. Berbarengan dengan sisa bangunan, area pameran ada cahaya alami, dengan permukaan buram.



Gambar 2.46. Potongan

Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Ada jendela di perpustakaan dan bagian bawah ruangan. Kamar ini dilengkapi dengan pencahayaan overhead. Bagian depan bagian buram terdiri dari berbagai jenis aluminium. Bagian dalam objek dilakukan dengan kombinasi diri-compacting, cat beton dan kayu lis. Semua ini akan ditentukan secara lebih rinci dalam tahap berikut dokumentasi proyek.



Gambar 2.47. Potongan

Sumber: <http://id.wikipedia.org>